C 380

TAN TALANAI

BESERTA DUA BUAH CERITA RAKYAT JAMBI LAINNYA



wisata

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TAN TALANAI

BESERTA DUA BUAH CERITA RAKYAT JAMBI LAINNYA

DISUSUN OLEH:
TIM PENYUSUN CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI

DISUNTING OLEH:
TIM PENYUNTING PUSAT

DITERBITKAN OLEH:

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

I

TAN TALANAI

A. PENDAHULUAN

Telanaipura adalah nama baru untuk kota Jambi yaitu semenjak tanggal 1 Januari 1963 yang ditetapkan dengan keputusan DPRDGR Tingkat I Jambi no. 1/KPTS/1963, yang isinya merobah nama kota Jambi menjadi Telanaipura terhitung mulai 1 Januari 1963. Sebelumnya kota Jambi menjadi Ibu Kota Propinsi Jambi, ia adalah bersetatus Kota Besar Jambi yang dibentuk dengan undang-undang no. 9 tahun 1956 LN. 56 no. 20, yang kemudian dengan undang-undang no. 19 tahun 1957 daerah Jambi dijadikan Daerah Tingkat I yang kemudiannya lagi dengan undang-undang tersebut dijadikan undang-undang no. 61 tahun 1958 LN no. 75 tahun 1968.

Kita mengetahui pula bahwa nama "Jambi" mempunyai riwayat atau ceritera tersendiri pula, yang konon berasal dari perkataan "Jambe" yang berarti "Pinang" yang dihubungkan dengan nama dari Raja Putri Selaras Pinang Masak. Akan tetapi dalam ceritera yang berikut ini kita hanya akan melihat asal dari nama Telanaipura yaitu yang berasal dari kata "TAN TALANAI". Pada saat ini bukan kota Jambi saja yang diubah menjadi Telanaipura, bahkan lapangan terbang Jambi juga telah diubah menjadi Lapangan Terbang Telanaipura sebagai pengganti dari nama Lapangan Terbang "PAL MERAH JAMBI". Di bawah ini kami terakan gambar salah satu jalan di Telanaipura.



B. TAN TALANAI DATANG KE JAMBI

Di pantai sebelah timur Pulau Sumatera, kita mengenal sebuah selat yang dinamakan Selat Berhala, yang sangat penting untuk lalu lintas perdagangan. Selat ini adalah termasuk daerah Kabupaten Tanjung Jabung dengan ibu kotanya Kuala Tungkal. Pada saat ceritera ini terjadi, Selat Berhala itu dalamnya masih sedalam lutut, karena pada waktu itu Pulau Berhala masih berhubungan atau bersatu dengan Pulau Sumatera.

Pada masa itu di Pagar Ruyung (Sumatera Barat) memerintah seorang raja yang bernama raja Beramah, yang mempunyai 3 (tiga) orang anak perempuan. Yang tua bernama Putri Selaras Pinang Masak, yang tengah bernama Putri Panjang Rambut, dan yang paling muda bernama Putri Bungsu. Tidak berapa lama kemudian, dengan takdir Allah Ta'ala raja Beramah pun mangkat, yang menyebabkan ketiga putri Baginda dan segala hamba rakyat berkabung tanda berduka cita. Lebih-lebih ketiga putri baginda seakan-akan gila lakunya, karena ditinggalkan ayahanda baginda itu.

Tetapi hal itu tidak pula berapa lama berlakunya, karena atas kebijaksanaan Perdana Menteri Datuk Perpatih, kedudukan yang tak terhingga itu berganti dengan suka ria yang tak terpadai, karena dinobatkannya Putri Bungsu menggantikan ayahandanya. Beliau memerintah Negeri Pagar Ruyung dengan berdasarkan hukum syarak dan hukum adat. Baginda Putri mendapat gelar Tuan Gadis. Baginda memerintah dengan amat adil dan bijaksana, sehingga tak lama antaranya termasyurlah berita baginda ke mana-mana, bahkan sampai ke tanah Siam.

Yang menjadi ibu kota pada masa itu ialah kota besar, yang berpagarkan ruyung. Dan itu pulalah yang menjadikan nama kota Pagar Ruyung sekarang ini. Pada masa itu Jambi berajakan Si Pahit Lidah, dan kemudian beberapa waktu pula lamanya, Negeri Jambi tidak mempunyai raja.

Dalam keadaan negeri kacau balau tidak berketentuan itu, datanglah seorang raja dari sebelah jajahan Rabu Mentarah (India Muka), yang bernama Tan Talanai, seorang bangsa Hindu, lengkap dengan alat ke-

rajaan serta hamba rakyatnya. Mereka datang ke Jambi, lalu membuat istana di Muara Jambi Kecil dan di ujung Tajung Jabung, beserta dengan berhalanya. Itulah pula yang menjadi asal nama Pulau Berhala yang sekarang. Raja Tan Talanai pun kekallah memerintahkannya di sana dengan segala kebesarannya, beserta gelanggang Sajan Tabung dan yang tinggal, tempat raja-raja dari Palembang, Bangka, dan Mentok menyabung ayam. Itulah sebabnya daerah itu dinamakan Tanjung Jabung, karena di tempat itu dahulunya dilakukan penyabungan ayam.

C. ASAL MULANYA KEDATANGAN ORANG TANJUNG JABUNG

Daerah tempat Raja Tan Talanai ini yang pertama di Jambi di antaranya adalah Tanjung Jabung. Oleh sebab itu sebaiknya kita meninjau dulu asal usul dari orang-orang yang mendiami daerah Tanjung Jabung tersebut. Perlu kita ketahui bahwa daerah Tanjung Jabung itu yang paling terkenal dan ramai adalah Negeri Tunggal atau Kuala Tungkal yaitu negeri yang menjadi ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung sekarang ini.

Pada zaman adat raja-raja dahulu (zaman Sultan), orang Tungkal tidak dibawah perintah orang Jambi, melainkan mereka itu masuk jajahan Johor. Menurut riwayatnya ada sebuah negeri yang bernama Periangan Padang Panjang, yang takluk di bawah kerajaan Minangkabau. Masa itu ada seorang Panglima Perang bernama Aditiawarman, yang sudah lama datang dari tanah Jawa dan menjadi orang semenda dari Datuk Ketemanggungan, saudara dari Datuk Perpatih Nan Sebatang; melihat namanya Aditiawarman adalah sorang Hindu.

Pada masa itu ada pula seorang yang bernama Datuk Malin Andiko Maharaja. Orang ini penghulu dari suku Mandaliko, dan biasa dipanggil oleh anak buahnya Datuk Mandaliko. Suatu hari Datuk Mandaliko mendapat perintah untuk mencari tanah-tanah yang akan dijadikan negeri tempat tinggal, ia berjalan diiringi oleh rakyat laki-laki dan 99 orang perempuan, diantaranya ada seorang kepala yang bernama (bergelar) Kedemang. Orang ini asalnya dari tanah Jawa di bawa oleh

Aditiawarman sebagai pandai besi dan pemelihara ternak.

Dari Periangan Padang Panjang, Datuk Mandaliko berjalan menuju ke tanah Sikala di hulu Batang Hari, kemudian menuju ke Bukit Sembilan Lurah terus menghilir Sungai Batang Hari sampai ke muara Sungai Ketalo, dan kemudian melanjutkan perjalanannya memudiki Sungai Ketalo, sampai ke hulunya menuju ke Barat, dan akhirnya sampai ke hulu Sungai Empirang (Hulu Tungkal). Dengan menghiliri Sungai Empirang sampailah ia ke muara sungai tersebut, kemudian memudiki Sungai Pengabuan (pada masa itu Sungai Pengabuan belum mempunyai nama). Sesudah jauh mereka berjalan, sampailah mereka kepada suatu tempat yang berbatu-batu, dan bertingkat-tingkat. Disitu ada sebatang kayu yang penuh disarangi oleh burung-burung murai. Tempat itu sekarang bernama Gelanggang Batu Papah Lebing Batu Betikam, Bumbun Sarang Murai. Di sinilah isteri Datuk Mandaliko tinggal beberapa tahun lamanya, hingga mendapat tiga orang anak yaitu: 1. yang tua bernama Mandaliko Iling; 2. yang perempuan bernama Mandaliko Tumpang; 3. dan yang bungsu bernama Mandaliko Panai.

Dari sehari ke sehari, dari tahun ke tahun, ketiga anak itu bertambah besar, dan anak buahnya berkembang biak, bertambah banyak, sampai menjadi 190 orang. Oleh sebab itu timbullah pikiran Datuk Mandaliko akan membagi-bagi rakyatnya, akan membuat kampung, supaya kelak menjadi negeri yang ramai, dengan maksud agar ketiga anaknya akan dijadikan kepala adat di tiap-tiap tempat.

Pada suatu hari Datuk Mandaliko berjalan dengan ketiga orang anaknya dan 90 orang hambanya sahayanya. Yang 100 orang ditinggalkannya bersama sang isterinya di Negeri Gelanggang Batu Papah, Lebing Batu Betikam, Bumbun sarang Murai. Sesampainya Datuk Mandaliko dengan ketiga orang anaknya di mudik Pengabuan, suatu tempat yang bernama Bendelu, Datuk Mandaliko menyuruh anaknya yang tua yang bernama Iling tinggal pada tempat itu, dengan tiga puluh orang kawannya. Semenjak itu Mandaliko Iling menjadi kepala adat di Negeri Bendalu itu, yang sekarang bernama Dusun Lubuk Kambing.

Sesudah itu Datuk Mandaliko pun berjalan meneruskan merintis-rintis sampai ke sebuah sungai, yang sekarang bernama Sungai Runut,

yang artinya sungai yang dirintis. Karena tempat itu terletak di balik bukit, maka Datuk Mandaliko menamai dusun itu "*Dusun di balik bukit*" Di sini anaknya yang perempuan yang bernama Mandaliko Tumpang yang dijadikan kepala adat, untuk mengepalai tiga puluh orang di dusun Balik Bukit itu.

Sesudah itu Datuk Mandaliko berangkat diiringi oleh anak buahnya yang tinggal tiga puluh orang lagi dengan anaknya Mandaliko Panai, sampai kesebuah sungai yang bertanjung. Tempat itulah yang bernama Tanjung Genting (sekarang Lubuk Beranai). Di tempat inilah Mandaliko Panai yang menjadi kepala adat mengepalai tiga puluh orang hamba sahayanya itu.

Di sinilah terjadinya dusun-dusun yang bernama: 1. Mandalo = Lubuk Kambing; 2. Balik Bukit = Rantau Benar; 3. Tanjung Genting = Lubuk Bernai. Ketiga dusun itu bernama "*Turunan suku nan tiga*" karena asalnya tiga orang bersaudara anak dari Datuk Mandaliko yang asalnya Penghulu, datangnya dari Minangkabau.

D. ORANG TUNGKAL KETURUNAN BIDUANDA

Kata yang empunya cerita ada suatu negeri yang bernama JOHOR, tanah Malaka yang rajanya bernama Sultan Talun. Raja ini memerintah beberapa kerajaan Melayu, Riau Inderagiri, takluk ke bawah kerajaannya. Pada suatu hari baginda duduk di atas singgasana tahta kerajaan, dihadapi oleh Datuk Mangkubumi, Datuk Bendahara Laksamana, beberapa orang menteri dan hulubalang dalam negeri itu. Diperintahkannya Datuk Bendahara Laksamana memeriksa segala negeri jajahannya di sebelah Riau Inderagiri.

Maka Datuk Laksamana berangkat diiringi oleh hulubalang hamba sahayanya dengan empat buah perahu (bahtera). Sampai ke Laut Inderagiri (Riau) keempat bahtera itu dipukul angin utara yang sangat hebatnya, diiringi oleh gelombang yang besar. Ketiga buah bahtera itu terpaksa dengan seluruh pengikut Datuk Bendahara Laksamana turun ke darat, karena mendapat kerusakan, dan masuk ke sebuah sungai yang sekarang disebut sungai Betaro. Itulah pula asal usul nama Sungai Betaro, sebab sekalian anak buah dari bahtera itu turun ke darat. Dan

itulah pula sebab terjadinya nama suku Betaro (Perahu), karena bahtera Datuk Laksamana terdapat di sungai itu. Kemudian sebuah bahtera lagi dari Datuk Bendahara Laksamana mendapat kerusakan, lalu masuk ke sebuah sungai yang sekarang dinamai sungai Mendahara, karena bahtera Datuk Laksamana masuk ke sungai itu.

Untuk dapat kembali ke JOHOR, mereka harus memperbaiki perahu-perahu mereka di sana. Setelah selesai seluruhnya, mereka berangkat menuju Johor melalui Inderagiri menyusuri pantai dan bertemu dengan sebuah sungai besar. Pada waktu itu tidak seorang pun yang mengetahui nama sungai itu. Datuk Laksamana dengan diringi oleh anak buahnya memasuki sungai yang besar itu. Tak lama kemudian mereka sampai ke beberapa tanjung, dan seketika terlihat olehnya sekerat puntung kayu api yang sedang hanyut, mengalamatkan bahwa sungai itu didiami oleh orang. Maka Datuk Bendahara heran melihatnya, dan bermaksud akan menyelidikinya sampai ketemu orang atau penghuni sungai itu, tetapi dia tidak sanggup meneruskan perjalanannya itu karena laskarnya tidak cukup untuk kepeluan itu.

Oleh sebab itu kembalilah mereka menuju Inderagiri kembali, dengan melalui Retih, Igal, Manda, Pelanduk Anak Seko sampai ke Gaung. Di sini ia bertemu dengan Datuk Bandar Laut, seorang besar yang memerintah di laut Inderagiri. Dari situ Datuk Bendahara Laksamana diantar oleh Datuk Bandar Laut ke Johor.

Segala hal ikhwal yang terjadi dalam perjalanan itu dipersembahkannya kepada Sultan Johor, diperlihatkannya putung kayu api, yang dikenal orang namanya yakni kayu tungkal, yang terdapat banyak di sungai Tungkal hilir dusun Mudo. Kemudian raja memerintahkan Datuk Bendahara Laksamana, Datuk Mengkubumi dan Datuk Bandar Laut untuk memeriksa sungai Tungkal. Sampai ke Kuala Tungkal dan terus ke mudik ke Kuala Asam. Di sana mereka bermalam beberapa hari. Segala laskar punturunlah ke darat mencari makanan dan buah-buahan. Mereka bertemu dengan buah tampui dan asampaya. Karena itu Mangkubumi menamai sungai itu, Sungai Asam (Kuala Sungai Asam). Keesokan harinya mereka pergi ke udik Sungai Asam, dan bertemu dengan kuburan kubu (baga, pendek). Waktu mereka menghampiri kubu-kubu itu, tiada bersua dengan seorang juapun, akan tetapi

kelihatan banyak alat perkakas kepunyaan manusia. Maka Datuk Mengkubumi meninggalkan makanan yang sudah dibubuhi dengan obat bius.

Keesokan harinya didapatilah orang yang sudah mabuk tiada sadarkan diri. Sesudah ketiga orang itu sadar, ditanyai oleh Datuk Mangkubumi, rupanya mereka itu adalah anak buah dari Datuk Mandaliko yang dikepalai oleh Mandaliko Panai, yang berdiam di Tanjung Genting (Lubuk Bernai). Ketiga orang itu dibawa menghadap kepada Datuk Mandaliko dan diadakan perdamaian. Datuk Mandaliko mengaku takluk kepada kerajaan Johor dan akan membayar upeti tiap-tiap tahun, begitu juga ketiga anaknya Mandaliko Iling, yang bergelar Rio Singao Kertin. Mandaliko Tumpang menerima gelar Rio Setio Mandaliko dan Mandaliko Panai, mendapat gelar Rio Seti Jayo.

Sesudah menerima gelar masing-masing, mereka itupun pergi ke mudik ke Pangbuan di Sungai Tungkal, lalu diperlihatkannya kayu-kayu tungkal itu dan sungai itulah yang bernama Sungai Tungkal. Sebenarnya di hilir dusun Mudo dari situ mereka itu terus ke mudik ke Lubuk Terap. Biasanya orang-orang dari anak buah "SUKU NAN TIGA" itu tidak memakai pakaian maka diberilah persalin pakaian yang terbuat dari kulit kayu terap yang direndam dalam lubuk, itulah sebabnya sekarang bernama dusun Lubuk Terap. Pada tempat itu diadakan keramaian penyabung ayam dan berjudi, dan tempat itu sekarang bernama dusun Penyabungan.

Seusai peralatan itu, kembalilah orang-orang Johor ke hilir, berlabuh di Pematang Pauh, atas perintah Datuk Mangkubumi. Sedangkan Datuk Bandar Laut menjadi wakil Sultan Johor, untuk mengurus orang-orang dagang yang datang berdiam di Tungkal. Datuk Bandar Laut pun membuat kediamannya di Kamban dekat Pelabuhan Dagang, sedangkan Pelabuhan Dagang masa itu masih hutan belaka. Karena banyak orang dagang yang datang ke sana, diaturlah tempat orang-orang dagang itu untuk berlabuh di pangkalan (pelabuhan), yang sampai sekarang disebut orang Dusun Pelabuhan Dagang. Mulai dari masa itulah Datuk Bandar Laut menerima hasil dari Tungkal, pada tiap tahun diantarkan kepada Sultan Johor.

Pada suatu hari Datuk Bandar Laut, membawa hasil ke Johor, sesampainya di Laut Jambi ia bersua dengan sebuah "LABU BESAR" (sebuah perahu). Isinya seorang anak laki-laki yang berumur kira-kira 40 hari diiringi oleh dua atau tiga orang perempuan, anak itu pun diambil oleh Datuk Bandar Laut. Di Tanjung tempat perahu itu terdapat, sampai sekarang bernama Tanjung Labu, letaknya pada batas Jambi dengan Inderagiri Riau. Kemudian anak itu dibawa kembali ke Kemban yaitu ke Pelabuhan Dagang, dipeliharanya baik-baik sebagai anak sendiri. Setelah cukup umurnya 7 tahun, anak yang didapatnya itu pun dibawanya ke Johor, sambil mebawa upeti (hasil) kepada Sultan Johor. Setiap orang yang melihat anak itu sangat heran, karena tingkah lakunya dan budi bahasanya amat baik, serta elok parasnya. Raja pun bertanya tentang hal ikhwal dari anak itu kepada Datuk Bandar Laut. Datuk Bandar Laut pun menceritakan dengan rahasia bagaimana asal mulanya anak ditemukannya. Mendengar itu Sultan johor sangat terkejut, dan teringatlah ia bahwa anak itu adalah anaknya sendiri, yang dilahirkan oleh gundiknya dan dibuangnya karena malu. Raja pun sangat menyesal atas perbuatan yang kejam itu. Baginda bertitah kepada Datuk Bandar Laut, bahwa anak itu akan diangkat menjadi anaknya dan diberi gelar Orang Kaya Raja Depati dan segala hasil dari Tungkal dikembalikan kepada Orang Kaya Raja Depati.

Sejak itu Tungkal diperintah oleh Orang Kaya Raja Depati. Ketika orang Kaya Depati sudah dewasa, kembalilah ia ke negeri Johor dan diserahkannya pemerintahan Tungkal kepada saudara angkatnya, yaitu anak dari Datuk Bandar Laut dengan bergelar Orang Kaya Laksamana yang berkedudukan di Lubuk Petai, letaknya sekarang di hilir dusun Mudo. Orang inilah yang berasal *"Suku Biduanda"* dan berhak menjadi Datuk Kayo (Orang Kaya Laksamana *"Adat Districtshoofd Tungkal Ulu"*. Waktu Datuk Bandar Laut meninggal, ia digantikan oleh anaknya yang muda, dan bergelar Datuk Bandar Laut juga *"onderdistrictshoofd adat"* yang berkedudukan di Pematang Pauh. Orang-orang Biduanda inilah yang menjadikan dusun-

dusun seperti di bawah ini:

1. Pelabuhan Dagang
2. Pematang Pauh
3. Tanjung Tayas
4. B a d a n g
5. Pecah Belango
6. Penyabungan
7. Kampung Baru
8. Tanjung Bejo
9. K e b e n
10. M a n d a
11. Lubuk Lawas
12. Pule Pauh
13. Tanjung Beringin

Kepala-kepala dari dusun ini bergelar Penghulu Mudo dan Seri Penghulu Mudo.

E. ORANG TUNGKAL KETURUNAN DEMONG (KEDEMANG)

Pada masa Orang Kaya Raja Depati memerintah dimintakan kepada Datuk Mandaliko supaya mendatangkan pandai besi yang bergelar Kedemong dan familinya yang berdiam di Merlung untuk bekerja membuat perkakas perang. Orang-orang itu berdiam di sebuah sungai yang bernama Merlung, sampai sekarang dinamai orang dusun Merlung (Merlung), Suku Demong ini pun beranak pinak dan terbagi atas:

1. Merlung
2. Tangjung Paku
3. Rantau Badak
4. Lubuk Lalang
5. Dusun Mudo

6. Suban
7. Tatang

Yang menjadi kepala dusun ini, bergelar Demong yang (berasal dari kata Kedemang) orang-orang ini asalnya dari Jawa yang dibawa oleh Aditiawarman ke Minangkabau dan sebahagian dari mereka itu dibawa oleh Datuk Mandaliko ke Tungkal.

F. ORANG TUNGKAL DI BAWAH KERAJAAN JAMBI

Waktu Sultan Abdul Rachman Nazaruddin memerintah pada tahun 1841–1855, ia sudah juga berikhtiar untuk menaklukkan Tungkal itu, akan tetapi tiada dapat ditaklukkannya. Waktu itu Datuk Kayo Baharuddin yang bergelar *Orang Kayo Ario Senti* yang berkedudukan di Tanjung Agung (Lubuk Petai) dan Datuk Bandar Duyah yang berkedudukan di Batu Ampar, mulai dari Tanjung Rengas sampai ke hilir Kuala Tungkal belum lagi didiami orang, selain dari pada orang Laut dan orang Timur yang diperintah oleh seorang Pangeran yang bernama Pangeran Badik. Pangeran ini datang ke Tungkal dan bersahabat mulanya dengan Datuk Kayo dan Datuk Bandar; kemudian dengan tipu muslihatnya Datuk Kayo dan Datuk Bandar dapat ditaklukkannya. Waktu itu Tungkal di bawah perintah Kerajaan Jambi. Kemudian timbullah perselisihan antara Pangeran Badik dengan Orang Kayo Ario Sentiko. Karena tiada terlawan olehnya maka Orang Kayo Ario Sentiko dan Datuk Bandar melarikan diri beserta dengan kaumnya (familinya) ke hilir Sungai Baung, di hilir Teluk Nilam, di sinilah mereka itu menetap.

Ketika Sultan Jambi mendengar khabar ini, disuruhnya seorang yang bernama Pangeran Adi, untuk pergi menyelesaikan perselisihan itu. Atas kebijaksanaan Pangeran Adi inilah dapat dilaksanakan perdamaian antara mereka itu dengan beberapa perjanjian, yaitu: dari Lumahan sampai ke hilirnya yaitu Kuala Tungkal di bawah perintah Datuk Kayo Baharuddin (Orang Kayo Tio Sentiko) dan dari Lumahan ke hulu di bawah kekuasaan Pangeran Badik.

Kemudian Sultan Jambi mengirimkan Pangeran Wiro Kesumo menjadi wakil raja, yang berkedudukan di Ulak Kemang. Ia datang hanya sekali saja, untuk memeriksa Tungkal hilir. Negeri ini bertambah ramai karena datang orang-orang dari luar untuk membuat dusun. Di Tungkal Hulu diangkatlah seorang Datuk Kayo yang bernama Datuk Kayo Titil yaitu dibawah perintah Pangeran Maali, anak dari Pangeran Badik. Sepeninggalnya Datuk Kayo Titil, ia digantikan oleh Datuk Kayo Jamaat, kemudian digantikan pula oleh anaknya sebagai Datuk Kayo, yang bergelar Ngebe Muhammad, berkedudukan di Penyabungan. Kira-kira tahun 1900 Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir masuk di bawah perintah Gouvernement. Dalam tahun 1906 maka diadakan oleh "*Gouvernement districtshoofd adat untuk seluruh Residentie Jambi*".

G. TAN TALANAI MEMINANG TUAN PUTRI SELARAS PINANG MASAK

Tersebutlah cerita tentang Tuan Putri Selaras Pinang Masak, ketika itu amat mashur beritanya, karena kecantikannya, sehingga sukar untuk mencari bandingannya. Sampai pula berita ini kepada Raja Tan Talanai, lalu Baginda bermufakat dengan segala Perdana Menterinya untuk berangkat ke Pagarruyung untuk meminang Tuan Putri Selaras Pinang Masak. Di masa yang baik di saat yang sempurna berangkatlah Raja Tan Talanai dan Datuk Emping Besi ke mudik Pagarruyung dengan segala alat kebesaran, menurut adat raja-raja.

Sepeninggal Raja Tan Talanai, Datuk Beremban Besi pun mengerahkan segenap hamba rakyatnya untuk menghiasi istana ,serta membetulkan kota dan parit, guna persediaan penyambutan Tuan Putri Selaras Pinang Masak dari Pagarruyung. Demikianlah pesan Raja Tan Talanai kepada Datuk Beremban Besi, yang menjadi wakil raja Tan Talanai, sementara Baginda pergi ke Pagarruyung.

Setelah beberapa lama Raja Tan Talanai berjalan dengan melalui beberapa kesukaran yang tak terhingga, pada waktu yang baik sekalian pengiring raja Tan Talanai bersorak bermacam-macam ragam, tanda kegirangan karena telah sampai di luar kota Pagarruyung. Raja Tan Talanai termenung seketika melihat kebesaran negeri Pagar-

ruyung, cukup lengkap dengan mercu tempat peninjauan untuk melihat musuh datang kesemuanya itu menunjukkan kebijaksanaan dan kemegahan dari rajanya yang memerintah negeri tersebut.

Tidak beberapa lama ,antaranya Raja Tan Talanai bertitah kepada Datuk Emping Besi untuk pergi masuk ke dalam menghadap kepada yang Dipertuan di Pagarruyung. Setelah Datuk Emping Besi menjunjung duli, lalu Tuan Gadis mempersilahkan Raja Tan Talanai masuk, lalu langsung menuju ke balai Agung. Raja Tan Talanai berjalan diapit oleh Datuk Emping Besi dan Datuk Perpatih sebagai Perdana Menteri di Pagarruyung yang tertinggi pangkatnya. Kemudian langsung menghadap kepada Tuan Putri Selaras Pinang Masak untuk menyampaikan segala persembahan dari Raja Tan Talanai kepada Raja Pagarruyung, sekalian upeti yang dibawa oleh raja Tan Talanai diterima oleh Tuan Putri Selaras Pinang Masak, oleh Raja Pagarruyung, beserta dengan kedua saudara Badinga. Setelah berjabat tangan dan memberi salam, Raja Tan Talanai dipersilakan duduk di atas hamparan majelis kerajaan. Seketika itu sirih pun dihidangkan dengan sepertinya, menurut adat kebiasaan pada masa itu. Tuan Gadis pun lalu berkata dengan suara lemah lembut. "Apa khabar kanda?" Dengan gaya kebesaran dan kegagahan Raja Tan Talanai menjawab "Khabar baik dinda". Mendengar itu dan melihat perawakan raja Tan Talanai yang mana hebat dan besar panjang dengan matanya yang merah dan rambutnya yang keriting, semuanya itu menunjukkan kekejaman dan kelaliman serta kekerasan hati yang tak terhingga, ketika putri itu tersenyum, menambah manis dan jelita dipandang mata. Lalu Tuan Gadis berkata pula: "Alangkah susahnya kakanda datang ke mari, apakah konon maksud kakanda? Seyogianya adinda kakanda panggil, tentulah adinda dengan segera menghadap, mendapatkan kakanda ke negeri Jambi". Bukan main riang hati raja Tan Talanai dibuaikan dengan sanjungan Tuan Gadis itu, sehingga dengan muka berseri-seri baginda berseloka:

bukan ketari ketari saja
ketari jalan ketalang
bukan ke mari, ke mari saja
besar maksud yang dijelang.

Jika kakanda panggil ke Jambi, kuranglah ada kakanda ke bawah hadirat adinda.
"Apakah maksud Paduka kakanda?" kata Tuan Gadis.
Titah Tan Talanai: "Apakah kakanda mendapat khabar, bahwa adinda mempunyai dua ekor ayam, yang terlalu cantik; ayam beroga dan ayam biring kuning kaki. Yang biring kuning kaki itulah yang kakanda pohonkan ke hadirat Paduka kakanda.
Kata tuan Gadis: "Adinda terlebih suka lagi, sebab ada yang akan menunjuki dan memimpin kami anak yatim piatu. Siapakah lagi yang akan kami harapkan, selain dari Paduka Kakanda, yang sebagai pohon tamar di tengah pasang pasir dalam perasaan kami. Sebab itu pekerjaan ini lebih baik diselesaikan, baiklah kakanda bermusyawarah dengan kakanda Tuan Putri Selaras Pinang Masak". Dengan budi bahasa dan gaya-gaya yang mengharukan hati Tuan Putri Selaras Pinang Masak berkata sambil membalas: "Aduhai kakanda, satu kehendak kakanda, dua kehendak adinda, kecil nyiru tumpah di tadahkan. Permintaan adinda dari dahulu usahlah seperti kakanda ini, Raja besar lagi perkasa sedangkan hamba orang sekali pun, asal ia sanggup untuk membuatkan candi dan menyudahkannya dalam satu malam di hadapan dinda, orang itulah yang menjadi suami adinda, candi itu akan jadi mas kawin adinda dan arti candi itu akan tangga naik ke kayangan."
Titah Tan Talanai: "Tiadalah kakanda menyalahi kehendak adinda itu dan berjanjilah kakanda akan mendirikan candi itu. Apabila telah lengkap kelak perkakas untuk pembangunan candi itu, akan kakanda titahkan Datuk Emping Besi, menjemput adinda, menyilakan ke hilir ke Muara Jambi kecil, ke tempat kakanda bersemayam".

Maka perjanjian ini diterima oleh Putri Selaras Pinang Masak. Tak lama antaranya berangkatlah Tan Talanai meninggalkan negeri Pagarruyung. Dicarilah waktu yang baik, langit yang cerah sebelum margasatwa meninggalkan tempat persembunyiannya, sedangkan angin bertiup sepoi-sepoi basa, mempermainkan pucuk kayu seolah-olah memberi selamat jalan kepada raja Tan Talanai.

Sesampai di Jambi Baginda segera mengerahkan rakyatnya, disuruh mengumpulkan sekalian persiapan buat mendirikan candi, ser-

ta menghiasi istana dan negeri yang memang sudah elok. Setelah mustaidlah semuanya, sekalian hamba rakyatnya dijamu makan dan minum bersuka-sukaan. Derma pun dibagi-bagi oranglah dengan kadarnya, sehingga sekalian rakyat bersuka ria, sambil mendoakan supaya rajanya selamat.

H. PUTRI SELARAS PINANG MASAK PERGI KE JAMBI

Pada suatu hari di waktu sang surya hampir masuk ke dalam peraduannya, jauh nun di barat, tampaklah di cakrawala mega membayang dengan kemerah-merahan, sehingga menambah sejuknya hati yang rindu. Demikian pula keadaan Raja Tan Talanai, yang sedang terpekur memikirkan keberangkatan Baginda yang akan dilangsungkan bersama-sama dengan Datuk Emping Besi, setelah fajar menyingsing esok paginya.

Pada waktu yang telah ditentukan, berangkatlah Baginda diiringkan oleh Datuk Emping Besi, serta hamba rakyatnya sekalian gegap gempita bunyi bahananya, seakan-akan di dalam peperangan lakunya. Ketika sampai di Teluk Rendah, tempat pertemuan dengan Batang Tabir dan Batang Hari, Baginda pun berhenti, membuat lukah nyawa Batang Hari, penangkap ikan, Datuk Emping Besi langsung ke Pagarruyung, untuk menjemput Tuan Putri Selaras Pinang Masak. Sepeninggal Datuk Emping Besi Bagindamenitahkan hamba rakyatnya untuk membuat balai-balai tempat Putri Selaras Pinang Masak berhenti bermain-main, serta berkarang mencari ikan. Waktu sampai ke Pagarruyung Datuk Emping Besi terus ke balai penghadapan, disambut oleh tuan Gadis dengan pertanyaan: "Apa khabar Datuk Emping Besi?" Datuk Emping Besi menyampaikan titah raja, ialah meminta mempersilakan tuan Putri Selaras Pinang Masak ke hilir Muara Jambi, serta mengabarkan, bahwa Baginda Tan Talanai, menantikan kedatangan Tuan Putri di Teluk Ren[illegible]h, sambil menyediakan balai untuk bermain-main dan menangkap ikan. Titah tuan Putri Selaras Pinang Masak: "Alangkah rajinnya serta perkasanya Baginda itu, pendeknya dalam seribu jarang seorang yang dapat menyamai Baginda itu."

Lalu Datuk Perpatih melengkapi persediaan akan berangkat, di

antaranya seratus ekor ayam yang nyaring kokoknya, karena sepanjang pendapatan Tuan Putri itulah yang kan jadi permainan mereka yang terutama. Setelah siap, maka dikerahkanlah sekalian hamba rakyatnya yang akan mengiringkan Tuan Putri dan bunyi-bunyian dipalu orang, maka bergemuruhlah bunyi bahananya, sehingga bergema di dalam hutan yang dilalui oleh perarakan itu tak kurang pula anak rusa dan anak kijang yang terinjak oleh induknya karena dahsyatnya.

Waktu tengah hari sampailah perarakan itu ke sungai yang telah bersawar. Tuan Putri didudukkan bersama-sama dengan inang pengasuhnya, biti-biti perwara sekalian. Kemudian barulah Datuk Emping Besi dan Datuk Perpatih menghadap Baginda, maka disapa oleh Baginda dengan suara yang lemah lembut. Kedua Datuk itu mempersembahkan khabar, bahwa Tuan Putri Selaras Pinang Masak telah selamat sampai dan telah beristirahat dengan inangnya serta pengasuhnya di balai. Esok harinya Baginda menyuruh mengerahkan rakyat untuk menghalau ikan dan memasang tabir di muara sungai. Di balik tabir itulah Tuan Putri berkarang ikan. Karena banyaknya penghalau ikan itu, terdengar gemuruh bunyi sorak dan teriaknya. Mendengar itu Baginda ,meninjau ke luar tetapi yang kelihatan hanya tabir yang terbentang. Itulah sebabnya sungai itu bernama Sungai Tabir. Demikianlah pula asal nama Peninjauan, Batu Sawar di Teluk Indah dan Batu Sawar di dalam Sungai Batang Hari, ialah bekas sawar Raja Tan Talanai di zaman purbakala. Di tempat raja Tan Talanai meninjau di muara Sungai Tabir, sekarang bernama dusun Peninjauan.

Keesokan harinya Baginda, Tuan Putri Selaras Pinang Masak, serta hamba rakyatnya sekalian pergi untuk melihat candi, tetapi alangkah kecewanya, karena yang tampak hanyalah batu-batu bakal untuk membuat candi yang berkaparan yang tak tentu letaknya dan tujuannya. Demikian kecewanya Baginda, sehingga 3 hari lamanya baginda tak keluar ke penghadapan. Perubahan inilah yang membimbangkan hati Tuan Putri, lalu ia bertitah kepada Datuk Perpatih: "Wahai, Datuk Perpatih, pergilah temui Datuk Emping Besi minta menghadap Dipertuan akan mempersembahkan, bahwa hari ini juga

kita mohon untuk ke mudik". Dengan perantaraan Datuk Empıng Besi dapatlah Datuk Perpatih menghadap Baginda lalu dipersembahkan kata oleh Datuk itu, apa tujuannya bahwa Tuan Putri akan pulang pada hari ini? Itulah pesan yang hamba bawa kepada Baginda kata Datuk Perpatih Titah Baginda: "Sembahkan kepada adinda, kita minta tangguh selama tiga hari. Kita pun merasa kurang enak terhadap adinda Tuan Gadis, sebab itu kita hendak mengiringkan mudik. Apa boleh buat permintaan kita tiada dikabulkan oleh Sang Betara. Kita pun di bawah perintah".

H. MUDIK KE PAGARRUYUNG (PULANG KE PAGARRUYUNG)

Berselang tiga hari tuan putri berangkat diiringkan Baginda, ke mudik Pagarruyung, serta dengan upacaranya sedangkan sekalian ayam yang seratus ekor itu diserahkan kepada Baginda. Tiada berapa lama mereka sampai kepada suatu tempat, lalu berhenti untuk membuat sebuah gapura. Ketika itu sibuklah sekalian pengiring, tua dan muda bersuka-sukaan, memasukkan kulit kerang ke dalam tempat adonan. Ketika gapura sedang hangatnya, maka dengan tiba-tiba tertumpahlan semuanya ke tanah. Itulah sebabnya tanah yang di sebelah ke laut dari rumah Paduka Kanjeng sekarang sampai pada masa sekarang putih warnanya. Pada suatu tempat pula Baginda menyuruh membuat makanan bubur lemak. Itupun tertumpah pula. "Gapura dan bubur lemak itu tertumpah semuanya", sabda Baginda sambil tertawa, lalu baginda berseloka demikian bunyi selokanya:

sudahlah nasib untungku malang,
padi ditanam tumbuh lalang,
ayam ditambat disambar elang,
ikan dipanggang tinggal tulangnya.

Tertawalah sekalian Perdana Menteri mendengarkan pantun rajanya. Kemudian Raja Tan Talanai meminta mempersilakan Tuan Putri datang ke penghadapan. Di sana keduanya berjabatan tangan, serta bertangis-tangisan Baginda berseloka pula:

kampung baru, baru ditambah,
ditambah oleh Datuk Temenggung,
bukan baru kakanda berkehendak,
tatkala lagi ina mengandung.

Kemudian Tuan Putri membalas pantun Baginda dengan gaya lemah lembut, menerbitkan belas kasihan siapa yang melihatnya:

anak kuda di atas bukit,
tempat menjemur buah pala,
harapan adinda bukan sedikit,
minta perhamba kepada kakanda.

Disambungnya; "Ya, kakanda, belum takdir dari pada Allah untuk mempetemukan kita. Hanya adinda harap, kakanda akan menjadi payung panji adinda tiga bersaudara dunia dan akhirat, maka lepaslah adinda untuk mudik ke Pagarruyung."
Sabda Baginda: "Sampai batas inilah kakanda mengiringkan adinda, selanjutnya Datuk Perpatihlah sebagai pengganti kakanda untuk mengantarkan adinda. Kakanda berdo'a semoga adinda selamat dan sejahtera sampai di Pagarruyung." Maka berpaling pula Baginda kepada Datuk Perpatih, sambil bersabda: "Wahai, Datuk Perpatih, Datuklah yang ganti kita, menyempurnakan kerja ini. Paparkanlah juga kepada adinda Tuan Gadis, segala kerja ini dari awal sampai akhirnya. Sampaikan juga salam kita kepada adinda Putri Panjang Rambut. Hanya sebuah lagi yang harus diingat, yaitu di dalam perjalanan ini banyak penyamun dan rampok, karena Datuk adalah orang yang perkasa, teguhlah hati kita untuk melepasnya."

Pada malamnya tuan Putri Selaras Pinang Masak duduk di dalam kemahnya, bersuka ria, dihadapi oleh sekalian pengiringnya, sambil mendengarkan lagu yang merdu, menyanyikan rayuan kalbu menambahnya terkenang mana yang tidak, menambah terang mana yang nyata.

Buana sedang bermandikan cahaya bulan, bayu pun bertiup dengan lemah lembutnya, berkali-kali diiringi oleh bunyi ranting dan

daun yang bergeser. Nun jauh di sebelah sana, di angkasa tampaklah awan berkejar-kejaran, sedangkan Bintang Timur kelihatannya bersinar dengan terangnya. Tuan Putri bertitah sambil tersenyum, membayangkan lesung pipitnya yang menghiasi pipinya, menambah kecantikannya, umpama gambar baru di pita: "Wahai, Mamanda Datuk, janganlah disangka, anakanda telah suka bersuamikan raja Tan Talanai. Siapakah yang suka bersuamikan orang sebesar dan panjang hitam, berambut kerinting, bermata merah dan berhidung bungkuk. Tetapi jika ditolak saja permintaannya alamat terjadi peperangan maka rusak binasa rakyat kita, habis hancur sawah dan huma, menjeritlah rakyat kita meraung, putus asa karena duka nestapa yang datang menerpa negeri kita. Sekarang kita boleh bersahabat untuk selamanya. Pekerjaan kita hendaklah seperti peribahasa: "Mengambil rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Apabila kesukaran menimpa, kita boleh minta tolong kepada Baginda".

Sembah Datuk Perpatih: "Terlalu bijaksana sekali ananda yang Mamanda sangka, Tuan Putri telah seia sekata benar dengan Raja Tan Talanai itu." Maka tertawalah semua yang hadir, dan geli mendengarkannya, sedangkan Tuan Putri duduk memandang dengan jelitanya, umpama Zaleha di atas kencana. Datuk Perpatih Pinang Beribut adalah saudara dari bunda Tuan Putri.

I. RAJA TAN MALANAI KEMBALI MILIR KE JAMBI

Dalam perjalanan pulang ke Jambi Tan Talanai banyak membawa kisah. Bubur yang dibuat oleh Tan Talanai yang tertumpah itu, menjadi Teluk Kapur, khabarnya kalau bubur itu dikinyam terasa lemak juga (enak juga). Sampai ke suatu ladang padi, Tan Talanai bertemu seekor ular yang besar. Dengan kekuatan yang tak terhindar ular itu ditangkap oleh Tan Talanai dan diregangnya ular itu oleh Baginda, ular itu pun mati seketika. Baginda tertawa seraya menginjak korbannya menyatakan kemenangan. Darah perwiranya tambah berkobar, ular itu pun dimakan oleh Baginda. Sedangkan sisik ular itu yang menjadi asal nama Napal Sisik. Kejadian ini menyebabkan sekalian hamba rakyatnya makin bertambah takut dan

hormat kepada rajanya yang perkasa itu. Bermacam-macam perbuatan yang dilakukan Baginda di dalam perjalanan itu, menjadi asal nama-nama dusun, seperti: dusun Malapari, tempat Baginda membela ikan pari; dusun Teluk Rengkiang, tempat Baginda membuat rangkiang; Penjemuran Jala, tempat Baginda menjemur jala; Tanjung Gudik, sebab gundik Baginda yang tertinggal di situ; Rantau Sembilan, ialah sembilan depa Tan Talanai, tempatnya membuat taman.

Menilik asal nama-nama pada bahagian daerah Jambi yang tersebut di atas, rasanya amat penting buat tambo negeri Jambi dan patut diketahui oleh penduduk Jambi, terutama oleh penggemar dan ahli sejarah. Tentang berapa lamanya Tan Talanai memerintah negeri Jambi, tidaklah dapat ditentukan dengan pasti. Hanyalah menilik kepada keadaan-keadaan yang tersebut, maka dapatlah dikira-kirakan, berapa lamanya dan betapa pentingnya Baginda membuat negeri Jambi.

J. ANAK TAN TALANAI

Tan Talanai memerintah negeri Jambi dengan aman dan sentosa serta kemewahan yang tak terhingga. Hanya sebuah yang sangat memasgulkan Baginda, ialah Baginda tidak mempunyai anak. Maka putuslah dalam ma'rifat Baginda akan menjalankan ikhtiar yang penghabisan, dengan menghindarkan diri ke buana sunyi sepi, menghaluskan rokhani, dengan jalan bertapa. Baginda bertapa di Gunung Merapi, meminta limpahan kurnia Ilahi, semoga memperoleh anak untuk pengganti diri Baginda. Dengan takdir yang Mahakuasa, dengan tiba-tiba hamillah Permaisuri Baginda. tak berapa lamanya Permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki. Karena kelebihan putra Baginda itu dibahagiakan oleh Allah dari pada makhluk yang lain, maka putuslah lantai istana oleh derasnya bayi itu melancar (lahir), sehingga kepala bayi itu tertanam di tanah. Dengan segera Datuk Emping Besi mengangkat anak itu terus diserahkan kepada bidannya. Selesai dimandikan dan diberi pakaian sebagaimana adat anak raja-raja lahir, lalu diserahkan ke hadirat Baginda. Dengan muka yang berseri-seri karena keriangan yang tak terhingga, disambutlah oleh Baginda sambil ditimang-timang

seketika, lalu diletakkannya di atas peraduan yang berhiaskan sutera kangka dewangga,berumbai-rumbaikan mutiara berkarang sebagai dempana dalam surga layaknya.

Sekeliling negeri dipukullah canang tanda bersuka ria, dan berjaga-jaga selama empat puluh hari empat puluh malam lamanya. Istana dihiasi seindah-indahnya dan didandani berbagai kain warna warni ditambah pula dengan berbagai daun dan puspa sunting anak dara. Oleh karena moleknya dandanan itu, siapa yang memandangnya merasa kagum dan ternganga seketika, karena takjubnya.

Sekeliling alun-alun didirikan panggung, serta beranjung untuk tempat anak-anak raja dan hamba rakyat untuk melihat permainan orang, yaitu permainan panah dan pacu kuda.

Pada suatu hari segenap hamba rakyat berduyun-duyun datang untuk menantikan permainan yang akan dimulai. Dengan tiba-tiba tepik sorak yang tak terhingga gemuruh kedengarannya buana, tanda perlombaan akan dimulai. Burung pun beterbangan ke udara sekali-kali tampak anak-anak raja yang mengendarai kudanya dalam perlombaan itu seakan-akan anak panah lepas dari busurnya. Sebentar-sebentar mereka itu sejajar, tepik sorak kedengaran seakan-akan pecah rasanya anak telinga dibuatnya. Demikianlah berkali-kali sehingga sampai selesai.

Di sebelah sana kelihatanlah seorang teruna, umurnya lebih kurang 18 tahun, sedang membidikkan anak panah dengan tenang, seakan-akan berat tangannya untuk melepaskan anak panah yang sedang dipegangnya, sehingga yang melihat gelisah tak sabar lagi untuk menantikan kesudahan dari permainan itu. Tak sempat memandang, anak panah tadi telah melekat pada burung-burung yang menjadi bulan-bulanan dalam perlombaan itu sebab derasnya anak panah itu datang. Jatuhlah ke bumi kepala burung-burung itu. Hadiah yang pertama jatuh kepada bunda belia itu. Dalam waktu yang singkat kawan-kawannya telah mengangkatnya, lalu dibawa berkeliling. Tak kurang pula dara-dara yang melayangkan puspa aneka warna warni, tanda turut bersuka ria. Setelah selesai perlombaan itu,semuanya orang pulang ke rumah masing-masing dengan kesukaan yang tak terhingga dengan ragam lagamnya.

Selesai berjaga-jaga itu ahli nujum pun dipanggil untuk melihat tuah atau celaka dari putra Baginda. Masing-masing dari para ahli nujum itu membuka ramalannya dengan cermat dan khidmat seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Seorang di antara ahli nujum yaitu yang tertua di antara mereka berdatang sembah dengan gemetar seluruh anggota badannya untuk mengatakan mengenai penglihatannya kepada Baginda: "Daulat Tuanku, Yang Mahaadil, ampunilah kiranya pacal Tuanku sekalian ini tak terkatakan oleh kami akan perihal anakanda itu".

Baginda pun murkalah dengan amat sangat, seraya bertitah: "Hamba nujum sekalian, ceritakanlah semuanya! Jika tidak, sekarang juga punah kamu sekalian, kusuruh menceraikan kepalamu dari badanmu sekarang juga". Ketika Baginda murka, seisi balairung terdiam sunyi sepi, kalau jarum yang jatuh pun akan kedengaran. Kemudian dengan keberanian yang diberanikannya berdatang sembah dengan jenggotnya yang menyapu bumi: "Daulat Tuanku Syah Alam, jikalau demikian patik sekalian berani untuk memaparkan hal anakanda itu. Anakanda Baginda sangat celaka, karena ia akan membunuh bapaknya di kemudian hari." Setelah itu segala ahli nujum dipersalin oleh Baginda dengan kadarnya masing-masing lalu mereka pulang dengan riang, terlepas dari murka Baginda.

Baginda bertitah kepada Datuk Emping Besi untuk membuat sebuah peti dengan tujuh lapis lengkap dengan kuncinya sekali, untuk tempat menghanyutkan anak Baginda. Tukang yang pandai-pandai pun berusaha akan membuat peti itu. Tak berapa lama siaplah sekalian peti itu. Di waktu senja melancarlah sebuah bahtera yang sangat agung, lengkap dengan alatnya tetapi heran sedikit pun tak kedengaran suara manusia, hanya sekali-kali kedengaran bunyi air dipinggir perahu. Patungkah agaknya sekalian manusia di atas bahtera itu? Bukankah semuanya tentera kehormatan Baginda Tan Talanai? Mereka berbaur atas titah Baginda juga. Sampailah di tengah laut diturunkanlah sebuah peti yang amat besar, dengan upacara kebesaran ke atas permukaan air.

Dalam peti itu terbaring putra Baginda Tan Talanai, lengkap dengan pakaian anak raja-raja, serta sebuah surat yang terletak

di sisinya. Adapun bunyi dari surat itu mengatakan bahwa anak itu adalah anak Baginda Raja Tan Talanai Raja Jambi.

Tanah Siam masa itu berajakan seorang perempuan yang gemar sangat bermain-main ke laut dengan perahunya sekali-kali menyuruh hambanya untuk memancing ikan. Suatu hari Baginda Tuan Putri turun ke laut sebagai sediakala, akan tetapi pada hari itu tak seekor ikan pun yang dapat. Hari sudah petang, jangankan mendapatkan ikan, disentuh pun tidak pancing Baginda. Sungguhpun demikian Baginda yang bersifat sabar dalam segala sesuatu pekerjaan, terus juga mendayungkan perahunya ke tengah. Dari jauh tampaklah oleh Baginda sebuah peti yang terapung-apung, sedangkan peti itu amat elok lagi menarik perhatiannya. Baginda bertitah kepada hambanya untuk mengambil atau mengangkat peti itu ke dalam perahunya.

Dalam beberapa waktu lamanya peti itu telah terbuka. Alangkah terperanjatnva Baginda, sebab di dalam peti itu terpandang seorang bayi yang amat cantik, tidur terbaring dengan nyenyaknya, seakan-akan tak bernyawa layaknya. Amatlah girangnya hati Baginda sebab Baginda tak mempunyai putra.

Dalam beberapa tahun kemudian besarlah anak itu, dari sehari ke sehari makin tampak kelebihannya dari pada orang biasa. Pada suatu hari ia bertanya kepada Baginda sambil menangis menanyakan siapa ayahnya, karena ia dikatakan oleh kawan-kawannya tidak berbapak. Oleh karena anak itu mendesak Baginda terus kemudian Baginda menerangkan ahwa bapak kamu adalah Raja Tan Talanai yaitu Raja Jambi. Kamu dibuang oleh bapakmu. Untuk lebih meyakinkan anak tersebut Baginda memperlihatkan surat yang terdapat di dalam peti itu. Setelah surat itu selesai dibacanya, ia marah seraya bersumpah bahwa ia akan membunuh bapaknya, sebab telah memperlakukannya sampai demikian.

Niatnya akan menyerang Jambi dan diberinya tempo dalam satu tahun, sementara itu Baginda mengirimkan utusan ke Jambi, untuk mengatakan bahwa dalam satu tahun lagi anakanda Baginda Raja Tan Talanai akan pergi menyerang Jambi. Beberapa lamanya di laut sampailah utusan itu ke Jambi, surat dari Tuan Putri Raja Siam diberikan oleh utusan itu kepada Tan Talanai. Kemudian surat itu

dibaca oleh utusan dari Tuan Putri di hadapan Baginda Tan Talanai. Merah padam wajahnya mendengar isi surat itu, kemudian Baginda bertitah kepada rakyatnya untuk meneguhkan kota dan parit. Kota pun diberi berpagar kandis. Itulah asal mulanya nama dusun Suak Kandis sekarang ini.

Pada waktu yang baik angin pun turut bertiup dengan baik, berlayarlah utusan Raja Siam menuju ke upuk Timur membawa utusan dari Raja Siam. Dengan amat lajunya tidak berapa lama sampailah utusan Raja Siam di negeri Siam. Kemudian utusan menceritakan peri laku Raja Tan Talanai kepada Rajanya. Habis dipaparkan oleh utusan itu kepada Baginda Raja Siam. Dalam tempo sembilan bulan maka siaplah persediaan Baginda Raja Tan Talanai. Genap setahun lamanya anak Baginda Tan Talanai pun sampai dengan rakyatnya ke Jambi; peperangan terjadi dengan hebatnya. Pekik dan tangis serta suara orang yang memilukan hati kedengaran, umpama buah kelapa dibawa banjir, seram bulu roma bagi siapa-siapa yang melihat keadaan itu. Anak Baginda Tan Talanai mengamuk dengan dahsyatnya. Tak membilang lawan dan kawan, ibarat seekor singa kelaparan, mana yang tegak ditetaknya, mana yang melintang ditebangnya. Oleh kerasnya amukan dari anak Raja Tan Talanai ini, maka pecahlah perang Jambi, kemudian sorak kemenangan dari pihak tentara Siam, seperti akan tenggelam bahtera dibuatnya.

Tidak berapa lama sampailah anak Tan Talanai di Mudik yaitu di panggalan ayahnya; perang tanding pun terjadi antara bapak dengan anak sama-sama empas-menghempaskan, tikam-menikam terjadi rupanya sama-sama tidak dimakan oleh senjata. Akhirnya Baginda Raja Tan Talanai berkata kepada anaknya: "Kalau anakandamau juga membunuh bapak, ambillah bemban batu! pacung sekali! dan tikamkan kepadaku! barulah engkau dapat mematikan aku". Dengan tidak berpikir panjang lagi anak Tan Talanai langsung menikamkan batu tersebut kepada ayahnya. Matilah Raja Tan Talanai dalam tangan anaknya sendiri.

Jenazah Baginda Tan Talanai dibawa oleh anaknya ke tanah Siam. Kini anak Tan Talanai menjadi raja turun-temurun di negeri Siam. Itulah sebabnya dikatakan orang bahwa Raja Siam asalnya dari Jambi. Raja Jambi yang laki-laki asalnya dari Turki dan yang perempuan asalnya dari Pagarruyung.

KUBURAN PUTRI AYU

II

KUBURAN PUTRI AYU

A. PENDAHULUAN

Tulisan yang kami sajikan pada naskah ini sebenarnya merupakan sebuah cerita rakyat dari daerah Kotamadya Jambi. Dengan ini kami coba mengetengahkannya, mudah-mudahan dapat berguna untuk memperkaya perbendaharaan kebudayaan kita, yaitu tentang Kuburan Putri Ayu

Kuburan Puteri Ayu ini terletak di Kotamadya Jambi di Kecamatan Jambi Barat, di pinggir sungai Batang Hari yaitu di Benteng Kampung Lereng Kotamadya Jambi. Dari penelitian kami, kiranya nama kuburan ini tidak sesuai dengan nama orang yang dikubur di dalamnya.Karena nama kuburan itu bernama Puteri Ayu, bukan nama asli orang yang dikubur di dalamnya. Puteri Ayu hanya merupakan sebuah gelar atau sebutan dari orang-orang lain setelah wanita yang dikubur meninggal dunia. Jadi semasa hidupnya wanita itu tidak pernah tahu kalau kemudian kuburan tempat mengubur jasadnya menjadi Puteri Ayu, yakni sebuah kuburan yang sering didatangi dan dikunjungi oleh para peminatnya, karena menganggap kuburan itu adalah keramat. Kedatangan mereka berbeda-beda maksud dan tujuannya, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Pada umumnya kedatangannya untuk memohon berkah dari sang puteri supaya maksud dan tujuannya diperkenankan. Namun di samping itu ada juga yang datang dengan maksud melihat-lihat saja, ingin menyaksikan apa adanya di situ. Meskipun demikian sampai sekarang setiap hari ada saja pengunjungnya, lebih-lebih pada hari Jum'at dan hari Minggu.

Adapun urutan dari cerita ini kami kemukakan ialah dimulai dari:

1. Adanya Kuburan Keramat di Benteng Kotamadya Jambi

2. Belanda membuat jalan-jalan raya sehubungan dengan nama Puteri Ayu

3. Dari Nyi Mas Rahima menjadi Puteri Ayu.

Demikianlah kami coba mengemukakannya, untuk lebih jelasnya kami sengaja mencantumkan peta Kecamatan Jambi Barat di mana tempat Kuburan Puteri Ayu berada.

B. KUBURAN KERAMAT DI BENTENG KOTAMADYA JAMBI

Di pagi Jum'at itu nampaknya udara cerah dan nyaman, secerah daun-daun dan bunga-bunga di halaman-halaman rumah para penduduk Kotamadya Jambi yang tinggal di sepanjang jalan raya.

Dari halte mobil Rawasari bergerak sebuah mobil oplet yang penuh berisi para penumpang, menuju ke arah Telanai Pura. Perjalanan dengan santai dan tenangnya menyusuri liku-liku jalan, melintasi jembatan sungai Marem sampai ke pendakian Pensiunan Darat, membelok ke kanan ke arah jalan Kartini sampai di simpang tiga kampung Lereng, membelok lagi ke kiri. Tiba-tiba seorang ibu dan seorang gadis remaja puterinya yang duduk di bagian samping oplet sebelah kanan berseru *Puteri Ayu.* Mendengar seruan ibu ini, sopir oplet spontan merem mobilnya dengan ramah tersenyum pada ibu dan si dara.

'Di sikolah turunnyo yuk yo, ngapo iaak ngomong-ngomong dari tadi, hampir kelewat, capek jugo Ayuk menyeberangi jalan nantiko hati-hati yo yuk jalan ramai, ayo yuk maaf yuk yo, kenek idak ado dio minggat. Si Sopir berkata sambil mengulurkan tangan menerima ongkos oplet dari ibu sebanyak Rp. 80,– (delapanpuluh rupiah), karena seorang penumpang membayar oplet yang ke arah Telanai Pura sebanyak Rp. 40,– (empatpuluh rupiah).

Oplet terus lagi melaju melewati simpang lapangan Benteng berjalan dengan santainya di sepanjang jalan Kolonel Slamet Ryadi di kampung Broni ke Solok Sipin sampai di simpang kantor PMD terus membelok ke kanan menuju ke Telanai Pura. Ibu serta anak gadisnya tadi melihat ke kiri dan ke kanan, memperhatikan oplet-oplet dan mobil-mobil lainnya serta sepeda motor dan sepeda yang

simpang siur tidak henti-hentinya, belum juga memberi kesempatan pada ibu dan dara untuk melintas jalan.

Tiba-tiba si gadis menarik tangan ibunya dengan tergesa-gesa menyelonong ke tengah jalan dengan cepatnya menyeberang jalan sambil berkata ,kepada ibunya: *"Payolah Mak cepat dikit kito menyeberang kelagi ado pulo mobil payah pulo sesampai diseberang*, nampak sekali kelagaan ibu ini karena sudah terlepas dari kegugupan melihat ramainya lalu lintas di pagi itu. Dan juga lega karena mereka tahu, bahwa sudah sampai ke tempat yangdituju yakni sebuah kuburan tua di bawah sebatang kayu besar di pinggir jalan tempat ibu dan dara menyeberang tadi. Kuburan ini berada ,di dalam sebuah bangunan tua persegi empat dengan ukuran 3 X 4 meter, yang di atasnya terpancang sepasang nisan tua dari kayu bulian berukir. Di atas, di samping dan di sekitar nisan itu berjuntaianlah jalinan kembang yang disusun sedemikian rupa pada daun-daun pandan, bertaburan bunga-bunga aneka raga. Kata orang Jambi kembang tujuh macam atau bunga rampai dengan irisan-irisan dan pandan serta menyan, menyan putih atau menyan Arab. Kembang-kembang ini dibawa oleh para pengunjung kemaren, mungkin juga diletakkan oleh orang-orang yang datang semalam. Barangkali ada orang yang ngelok yakni minta berkah dan petunjuk dari Puteri supaya diberi tanda-tanda petunjuk tentang nomor buntut atau angka-angka undian yang keluar besok, lusa, atau hari Minggu yakni untuk undian dari Maleysia yang dibeli mereka dengan sembunyi kepada salah seorang tauke Cina sebagai agennya di Kotamadya Jambi yang tidak bisa diberantas sampai sekarang.

Hanya yang tahu tentu mereka para pendatang itu masing-masing sesuai dengan niat atau maksud kunjungan dan kedatangannya ke kuburan itu.

Ibu dan gadisnya tadi terus memberi salam kepada seorang ibu yang sudah agak berumur penjaga kuburan tua itu yang konon kabarnya masih jalan dulur atau famili dengan yang dikubur itu. Dan salam tadi dijawab oleh ibu: "Masuklah, mau menemui Nyai, ada di dalam", sambil menjabat tangan si pengunjung yaitu ibu dan anak tadi. Setelah Ibu dan gadisnya sampai dalam ruangan temapt kuburan tersebut, kiranya sudah ada dua orang wanita Cina yang dengan tenangnya, mengoceh pelan-pelan dalam bahasa Cina sambil mengibar-ngi-

barkan tangannya yang memegang gaharu atau dufa yang dibakarnya dekat nisan bagian kepala kuburan itu, tanpa mempedulikan pengunjung-pengunjung lain yang baru datang. Begitu juga ibu dan gadisnya tadi masuk ke dalam ruangan itu terus mengeluarkan dua bungkus bunga rampai dari tas yang dibawanya dan membakar kemenyan. Dengan tenangnya kelihatan mulutnya komat-kamit, kepala tertunduk, mata sayu melihat ke arah nisan tua, menekuri kuburan itu, duduk berjongkok di samping dua wanita Cina tadi.

Selagi asyiknya keempat wanita itu dengan permohonan, niat dan nazarnya masing-masing, masuk lagi sepasang suami isteri. Si isteri menggendong seorang anak yang berwajah pucat dan lesu. Suaminya membawa bungkusan di tangan kiri dan tangan kanan membimbing anak laki-laki mungkin kakak dari anak yang digendong ibunya. Suami isteri ini langsung menuju bangku tempat kuburan itu. Si isteri melepaskan gendongan dan mendudukkan anaknya tadi di bangku tersebut menunggu dapat giliran mendekati kuburan itu, untuk melepas niat. Mungkin membayar nazarnya atau memohon berkah kepada yang di kubur, supaya anaknya yang nampak menderita sakit itu cepat sembuh.

Bila diperhatikan orang-orang yang datang ke situ hampir separuhnya berwajah Cina, terutama Cina-cina kebun. Di samping banyak juga berwajah Melayu nampaknya dari dusun-dusun, ada juga dari daerah lain. Ini kelihatan dari logat bahasanya. Namun di samping itu umumnya dari sekitar Kotamadya Jambi.

Demikianlah di hari Jum'at itu sampai menjelang senja silih berganti pengunjungnya. Ada yang pergi, ada yang datang, ada juga yang berdiri di luar ruangan berlindung di bawah kayu besar, menanti dapat giliran masuk. Selesai acaranya sesuai dengan maksudnya masing-masing, mereka mendekati ibu penjaga kuburan tersebut untuk minta diri meninggalkan tempat itu sambil memasukan sekedar derma ke dalam kotak yang terletak di samping penjaga kuburan itu. Derma atau sumbangan tersebut berbeda-beda tergantung kepada kerelaan si pendatang. Ada yang memasukan uang itu Rp. 100,– ada juga sampai Rp. 500,– atau Rp. 1.000,–

Konon kabarnya ibu dan gadis tadi datang ke situ sudah yang



Keterangan gambar:

Kuburan Puteri Ayu difoto pagi-pagi sewaktu belum ada pengunjungnya.



Keterangan gambar:

Tepat dibawah pohon kayu besar ini, disamping kanan jalan Kolonel Slamet Ryadi tempat kuburan Puteri Ayu berada.



Keterangan gambar:

Bayipun dibawa kekuburan memohon berkah dari sang Puteri.



Keterangan gambar:

Para pengunjung kuburan sedang tekun dengan do'a dan permohonannya masing-masing.

ketiga kali. Mereka berasal dari dusun di sekitar Kotamadya Jambi, yakni dari dusun Kumpe. Sebenarnya si gadis mengantarkan ibunya yang selama ini mengidap penyakit aneh katanya. Ibunya seorang janda yang ditinggal pergi oleh suaminya. Kawin lagi dengan perempuan di dusun lain dekat kampungnya juga. Semenjak itu ibunya asyik mengelamun dan pelupa, marah-marah tidak menentu , tanpa ada sebab dan musabab, merepet tidak keruan. Kadang-kadang disertai kepala pusing, badan panas-panas dingin, pikiran kalut, perasaan berdebar-debar. Disuruh makan tidak mau, tidur kurang, lama-lama badannya kurus pucat dan lesu saja. Ada tetangga yang menyarankan kepada si gadis supaya ibunya dibawa ke kuburan keramat di Benteng Kotamadya Jambi. Atas saran tetangga tadi dibawalah oleh si gadis. Ibunya mufakat, untuk mengunjungi kuburan tersebut. Sewaktu dibawa ibunya ke situ badannya kurus kering, muka pucat. Namun berkat keyakinan dan keramatnya kuburan itu, sekarang ibunya sudah sembuh, badannya sudah kembali. Ramah banyak senyum, wajah sudah cerah, matanya bersinar, makan sudah biasa, tidur sudah wajar, bekerja mengurusi rumah tangga seperti sediakala. Pokoknya hasilnya menggembirakan, ibunya kembali sehat.

Demikianlah pengertian kuburan tersebut menurut keyakinan dan kepercayaan dari masing-masing para pengunjungnya. Kecuali hari Jum'at, hari-hari lainnya pun ada-ada saja orang yang datang ke situ. Juga hari Minggu dari pagi sampai sore banyak pengunjungnya. Namun yang ramai sekali tiap-tiap hari Jum'at, lebih-lebih lagi Jum'at Kliwon.

Tentang kuburan ini, berceritalah orang tua-tua yang masih hidup yang bertempat tinggal atau pernah menetap di sekitar tempat itu. Disamping cerita dari penjaga kuburan itu yang katanya masih hubungan icit dari yang dikubur dalam pusara itu. Penjaga kuburan itu bernama Ratu Mas Zahara. Cerita ibu Ratu Mas Zahara ini diperkuat oleh seorang bapak yang sudah tua bernama Ripin, bekas serdadu Belanda. Pernah bekerja sebagai penjaga Benteng itu. Di waktu mudanya ia tinggal di sekitar tempat itu sampai tuanya.

Bapak Ripin ini menceritakan juga cerita dari seorang yang bernama Kromo Lukito berasal dari Jawa Tengah, bekas seorang Militer KNIL Belanda penjaga ,Benteng Belanda ,di situ yang angkatannya jauh lebih tua dari bapak Ripin. Bahwa bapak Kromo Lukoti ikut menyaksikan asal mulanya dikenal kuburan keramat itu yakni sebelum dan sesudah Belanda membuat jalan raya di sekitar Benteng itu.

C. BELANDA MEMBUAT JALAN RAYA DI SEKTOR BENTENG

Dalam usaha mengembangkan sayapnya ke seluruh Indonesia pada tahun 1615 di bawah pimpinan seorang saudagar muda dengan kapalnya Wafer Van Amsterdam yang datang untuk pertama kalinya di daerah Jambi.

Dengan cara-cara yang licik, mereka berhasil mendapat izin dari seteter Jambi pada waktu itu. Usaha pertama kali dilakukannya ialah menyelidiki secara mendalam jalannya perdagangan di daerah Jambi serta hasil-hasil bumi yang diperdagangkan. Untuk maksud ini Belanda tidak segan-segan memberikan bingkisan-bingkisan dan janji yang muluk-muluk kepada beberapa orang yang berwibawa di daerah. Bahkan mereka telah membuat perjanjian dengan saudagar-saudagar Cina sebagai agennya.

Setelah semua bahan-bahan untuk keperluan itu diketahuinya, maka langkah selanjutnya yang dilakukan ialah mengajukan permohonan berdagang di Jambi. Permohonan ini diperkembangkan oleh Sultan. Maka mulailah Belanda mendirikan loji-loji yang sebenarnya loji-loji ini lebih berfungsi sebagai benteng dari pada kantor dagang. Benteng-benteng ini mereka dirikan di tiap anak sungai Batang Hari. Dengan berdirinya benteng-benteng ini, maka mulailah dalam sejarah Jambi, yang selama ini berada dalam ketenteraman, keamanan telah bertukar dengan pengisapan-pengisapan dari Belanda yang mendatangkan kekacauan-kekacauan dengan politik adu dombanya (Devide et empera) antara satu Sultan dengan Sultan yang lainnya. Maka mulailah mereka campur tangan terhadap pemerintahan dan untuk menguatkan kedudukannya di Jambi.

Rakyat Jambi idak tinggal diam, kekacauan dan ketidak tenangan pemerintah membuat mereka dengan secara spontan meng-

adakan tindakan-tindakan perlawanan. Perlawanan-perlawanan ini digerakan berkat pimpinan dari Sultan-Sultan kerajaan dan tokoh-tokoh perjuangan rakyat. Dengan rasa permusuhan mulailah rakyat melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap Belanda antara lain, terbunuhnya Sykrandt Swart, Kepala Kantor Kompeni Belanda yang berkedudukan di Muara Kumpeh beserta dengan stafnya mati dibunuh. Demikianlah perlawanan-perlawanan rakyat itu tidak berhenti-hentinya dan yang terkenal perlawanan Sultan Thaha Syarifuddin pada tahun 1855–1904 yang secara tegas menentang Belanda dengan terangan-terangan.

Belanda dengan segala kelicikannya dan dengan kekuatan senjata yang lebih ampuh, tambah memperkuat kedudukannya. Dengan memperbanyak mendirikan benteng-benteng serta membuat lancarnya perhubungan sesama mereka serta dengan ,Sultan-Sultan yang dapat diperdayakannya dengan bujukan-bujukan liciknya. Hubungan tersebut diperlancar dengan membuat jalan raya sambil menghadapi perlawanan rakyat dengan kekerasan. Sultan yang membangkang terhadap pemerintahan Belanda ditangkap dan dibuang ke luar Jambi.

Dalam menghadapi tindakan kekerasan dari Belanda ini, maka Sultan Thaha telah mempersiapkan segala sesuatunya. Hal ini bersamaan pula dengan Sultan-Sultan dan Pangeran-Pangeran di daerah lainnya untuk sama-sama menentang Belanda. Sultan-Sultan supaya jangan mau menerima perjanjian-perjanjian dengan Belanda, kalau terpaksa segeralah mengungsi ke Huluan yakni ke Muara Tembesi dan jangan lupa untuk membawa barang-barang yang berharga bagi kerajaan. Secara diam-diam telah mulai persiapan tersebut, dengan kejadian ini Belanda menghentikan kegiatan untuk membuat jalan raya, lebih dulu mengadakan serangan terhadap kerajaan Sultan dengan mengerahkan pasukannya atau pasukan darat dan lautnya, sehingga terjadilah pertempuran sengit di Tanah Pilih Jambi atau Kotamadya Jambi sekarang ini. Belanda berhasil menduduki Kraton, tetapi kraton telah kosong sedangkan Sultan Thaha dengan segala stafnya dan pengikut-pengikutnya telah terlebih dahulu untuk menyelamatkan diri ke Muara Tembesi seperti yang telah direncanakan, supaya lebih aman dan dapat bertahan bila ada serangan. Maka Sultan Thaha membuat istana yang baru di Sungai Aro di sebelah Ulu

Teluk Rendah. Begitu juga saudara-saudaranya memouat pertahanan di daerah Uluan yang mereka kuasai.

Semenjak perpindahan itu perjuangan rakyat Jambi makin bertambah hebat. Namun Belanda dengan persenjataan yang lengkap dan politik adu dombanya maka satu persatu benteng pertahanan dari rakyat Jambi jatuh ke tangan mereka. Juga satu persatu panglima-panglima dan tokoh-tokoh perjuangan rakyat gugur atau tertangkap oleh Belanda.

Pada waktu subuh yakni pada tahun 1904 pasukan Belanda dapat menyergap pasukan Sultan Thaha di sebuah Talang di dusun Betung Berdarah. Walaupun pasukan Sultan Thaha mengadakan perlawanan secara gigihnya, tapi karena kekuatan yang tidak seimbang bagi Sultan Thaha maka pada subuh hari itu Sultan Thaha gugur karena tembakkan tentara Belanda.

Demikianlah setelah Belanda merasa agak aman untuk memungkinkan lebih memperkuat kedudukannya di Jambi. Mereka kembali meneruskan pembuatan jalan raya. Termasuk jalan raya di Kampung Lereng yakni yang berdekatan dengan sebuah benteng dengan istana milik dari Sultan Muhammad. Supaya Sultan Thaha yang sudah ditinggalkan pergi oleh pengikutnya pindah ke Kenali yaitu di Pijoan Uluan Jambi, untuk menghindari kekejaman perang dan sebagai gerilya menghadapi Belanda dari Uluan ini.

Di Benteng dekat Kampung Lereng ini yang sebenarnya ada suatu keanehan yang sering dihadapi oleh para serdadu penjaga benteng ini. Seperti yang telah diceritakan di atas bahwa dekat benteng ini ada sebuah istana milik dari Sultan Muhammad yang ditinggalkan oleh pemiliknya untuk mengikuti pengungsian dari Sultan ke Uluan. Di halaman istana ini ada sebuah kuburan yang sering disaksikan oleh para serdadu penjaga benteng ini. Apabila hari sudah malam tiba, bau-bauan yang harum atau wangi-wangian, sedangkan kuburan itu sering kelihatannya bersinar. Dari dalam kuburan tersebut sering muncul seorang wanita berparas cantik, berpakaian baju panjang berwarna putih sampai menutupi kakinya, dengan rambut yang lebat terurai sampai ke tumitnya berjalan dengan santainya di sekitar kuburan tersebut. Kadang-kadang bersandar di pohon-pohon kayu dekat kuburan itu. Adakalanya berlari-lari kecil dari satu pohon

ke pohon yang lainnya sambil memangku seekor kucing yang berwarna putih mulus.

Para serdadu yang pernah menyaksikan sering menyatakan tentang pengelihatannya itu dan soal ini sampai ke telinga Komandan mereka. Namun Komandan tidak ambil peduli, malah memarahi para serdadu yang sering memperbincangkan soal yang bukan-bukan itu dan manasehati para serdadu itu, bahwa itu hanya angan-angan saja. Jangan terlalu berangan-angan dan berhayal. Di sini kekurangan wanita, bila ada yang teringat kepada pacar atau isteri yang jauh, maka pada malam harinya sewaktu-waktu apabila sedang merindukan maka pengelihatan bisa berubah-ubah", kata Komandan mereka.

Walaupun apapun kata Komandannya namun para serdadu itu asyik juga memperbincangkan penglihatannya tentang wanita cantik yang sering muncul dari kuburan tersebut

Demikianlah kisah tentang membuat jalan raya di sekitar benteng tersebut yang sudah dimulai pembuatannya. Mula-mulanya tidak ada kejadian apa-apa. Pekerjaan berjalan dengan lancarnya. Namun bila sudah mendekati kuburan tersebut, maka terjadilah suasana yang tidak dimengerti oleh para pekerja, sedangkan mereka bekerja sudah begitu letihnya dan masa bekerja sudah memakan waktu yang panjang, namun pekerjaan mereka masih di sana-sana juga. Tidak ada tambahan dari panjang jalan yang sudah dikerjakan itu. Sedangkan menurut rencana semula jalan dibuat lurus dan kuburan itu termasuk dalam rencana pembuatan jalan. Kuburan akan dimusnahkan atau diratakan jadi jalan, jalan harus lurus. Para pekerja sudah banyak yang mengeluh dengan kejadiah tersebut. Ditambah lagi setiap malamnya ada-ada saja yang terlihat dan terdengar di sekitar kuburan itu. Kadang-kadang terdengar suara wanita yang sedang mengaji atau membaca Alquran dan ada kalanya terlihat kucing yang sering melintas mengeong-ngeong mengitari kuburan itu. Keanehan -keanehan ini sampai juga kepada Komandan mereka. Dan untuk meyakinkan para pekerja tersebut, bahwa keadaan itu adalah merupakan khayalan belaka atau angan-angan dari para pekerja saja, apa lagi sudah sering mendengarkan cerita-cerita para serdadu yang bertugas untuk penjaga benteng tersebut. Komandan mereka menyuruh menyiapkan alat-alat keker. Maka disiapkanlah alat-alat tersebut

oleh bawahannya. Setelah siap alat-alat keker tersebut kemudian diarahkanlah kejurusan kuburan itu. Maka disuruhlah para pekerja untuk mengeker ke dalam kuburan tersebut satu persatu secara bergiliran. Apa yang terjadi? Para pekerja menjadi pucat dengan pemandangan yang disaksikan mereka dalam kuburan tersebut. Dengan pandangan yang agak melotot dan terengah-engah dan kebingungan dengan mengeluarkan ucapan-ucapandari mereka menyebut Puteri Ayu, Puteri Ayu. Karena terlihat oleh mereka di dalam kuburan itu melalui alat pengeker bahwa ada seorang Wanita Cantik duduk bersimpuh menghadapi real yakni bangku tempat meletakkan Alquran yang bertulisan berwarna EMAS. Dengan tenangnya si wanita itu membaca kitab suci Alquran itu sedangkan kucing yang sering atau selalu terlihat di sekitar tempat itu, berada dalam pangkuannya. Untuk meyakinkan dari tingkah para pekerja itu sang Komandan mencoba pula untuk melihat ke dalam kuburan tersebut dengan mempergunakan alat pengeker. Maka barulah dia menyadari, bahwa memang ada pemandangan yang aneh terlihat di dalam kuburan tersebut. Setelah Komandan menyaksikan keanehan ini dengan tenangnya Komandan memerintahkah supaya kegiatan untuk bekerja dihentikan buat sementara waktu.

Sang Komandan sambil berpikir-pikir dan melihat ke kiri dan ke kanan untuk mengatakan bagaimana sebaiknya supaya para pekerja tidak terpengaruh oleh apa yang disaksikannya tadi. Agar semangat bekerjanya tidak terganggu kemudian sang Komandan berpidato, bahwa jalan raya ini tidak jadi dibuat lurus tetapi dibelokkan ke sebelah kiri, biarkan saja kuburan itu dan jangan diusik-usik, baik ruangannya dan batang kayu besar yang melindungi kuburan itu jangan ganggu-ganggu. Sebab kejadian ini adalah wajar terjadi. Jangan takut atau ragu-ragu. Marilah kita bekerja dengan tekun. Mudah-mudahan pekerjaan ini cepat rampung. Karena memang di dunia ini ada bermacam-macam makhluk. Ada makhluk yang halus, ada pula makhluk yang kasar. Yang dikatakan makhluk kasar ialah yang mempunyai tubuh dan jiwa. Yang dikatakan makhluk yang halus ialah yang mempunyai jiwa saja sedangkan tubuh tidak punya. Bila keadaan mengizinkannya dia akan mengganggu dan bila mereka merasa terganggu maka makhluk halus ini akan menampakkan rohnya

dengan memakai aneka rupa dan wajah yang bisa berubah-ubah rupanya. Misalnya seperti yang kita saksikan ini yakni dengan mempergunakan wajah wanita yang cantik. Yang dikubur dalam kuburan ini mungkin juga kematian dari wanita karena terpaksa yang tidak dikehendaki dengan rela oleh jiwa si wanita tersebut. Dan dia akan sering muncul bila ada kesempatan. Dandalam hal ini sama-sama kita perlu tahu dan jangan ragu-ragu untuk bekerja dan juga jangan terbawa oleh pengaruh yang telah kita saksikan tadi. Marilah bekerja dengan tekun.

Selesai sang Komandan berpidato tangan Komandan memberi aba-aba serempak para pekerja berkata ,mungkin yang dikubur itu wanita KERAMAT siapa ia wanita itu? Kas Cantik sembah. Semenjak rencana merobah jalan raya itu ke kiri pekerjaan berjalan dengan lancar tidak ada yang mengganggu. Biarpun sering juga terlihat pemandangan-pemandangan, pendengaran-pendengaran dan wangi-wangian yang aneh disitu sudah dianggap biasa saja dan ada sebagian dari serdadu atau juga para pekerja mendatangi kuburan ini dengan bersembunyi-sembunyi. Mereka ke situ meminta atau mohon berkah dari Puteri Ayu semoga mendapat keselamatan atau terkabulnya niat mereka bila ada keinginannya tentang sesuatu. Semenjak itu kuburan tersebut dijadikan kuburan yang keramat untuk tempat meminta berkah. Dan sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, di samping itu banyak juga yang tidak mempercayai masalah menganggap itu omong kosong belaka dan angan-angan saja.

D. DARI NYI MAS RAHIMA MENJADI "PUTERI AYU"

Maka terbetiklah berita dari para pejaka di Tanah Pilih Jambi pada waktu itu, bahwa di daerah Tanjung Pasir di seberang kota ada seorang dara yang berwajah sangat cantiknya sedangkan dari rupanya terdapat kecantikan yang luar biasa. Mukanya lonjong, badannya tinggi semampai, kulitnya kuning bersih, rambutnya hitam berombak-ombak dan panjang bak mayang terurai, matanya bersinar sayu dengan alis matanya hitam melengkung kecil, serta bulu matanya melentik, hidungnya kecil mancung, bibir merah bak delima

merekah yang seolah-olah tersenyum ramah kepada siapa-siapa yang memandangnya.

Konon kabarnya si Gadis ini sangat alimnya, taat bersembahyang, pintar membaca Alquran dengan suara yang sangat merdu merayu menawan hati barangsiapa yang mendengarnya, baik budi bahasanya, manis tutur katanya serta ramah tingkah lakunya. Kabarnya gadis ini adalah keturunan Rahima yaitu anak seorang pegawai Istana Sultan yakni Kemas Mahmud dengan isterinya seorang perempuan dari Tanjung Pasir.

Tentang berita keelokan dari si dara ini terdengar kemana-mana, begitu juga bagi para raja-raja dan Sultan-Sultan dan Pangeran-Pangeran dari tiap-tiap kerajaan serta para pejuang-pejuang rakyat pada waktu itu. Biarpun dalam keadaan perang melawan Belanda, namun berita tentang si dara ini tidak mengganggu, malahan membuat para pejaka waktu itu tambah bergiat menunjukan bergairahan untuk lebih gagah berjuang, seolah-olah berita tentang si dara ini menjadi pendorong bagi mereka untuk lebih bersemangat ,mereka mempertahankan Tanah Pilin Jambi tempat tumpah darah mereka, untuk-untung atau kalau nasib yang baik dapat untuk merebut hati sang gadis tersebut dan mempersuntingnya untuk dijadikan teman hidup yang setia.

Namun si Dara tidak tau menau, hanya yang jelas baginya dia akan sembahyang. Menyembah Tuhannya bila waktunya telah tiba dan ia akan mengaji bila ada kesempatan dan kerja sepanjang hari dalam rumah tangganya dengan tekun dan rajin seperti, menenun, dan menyulam, merenda dan menjahit. Dalam kegiatannya sehari-harinya tidak ada yang menemaninya selain dari ibunya sebab dia adalah nak (putri tunggal). Tetapi untunglah ada seekor kucing putih mulus sebagai teman bermainnya yang selalu menemaninya kemana-mana dengan setianya.

Demikianlah berita tentang si Dara ini sampai pula ketelinga salah seorang Sultan yang masih perjaka yang tinggal di Istana dekat Kampung Lereng yang bernama Sultan Muhammad yang terkenal saleh dan taat kepada agamanya serta berwibawa sudah masanya pula mempunyai seorang isteri. Dengan diam-diam beliau me-

liki pendengarannya dan mulailah Sultan datang ketempat tinggal si Dara tersebut untuk melihat-lihat. Sewaktu terpandang wajah si Dara, memang tidaklah salah kabar yang di dengarnya maka pantas saja berita itu menjadi hangat. Memang betullah luar biasa kecantikannya dan wajahnya si Dara tersebut. Lagi pula bila mengingat kealimannya, bersesuaian sekali dengan cita-cita dari Sultan. Dan juga Sultan bukannya seperti perjaka lain-lainnya yang hanya berani berangan-angan saja suka memperbicangkan saja, untuk memulainya takut akan ditolak. Tapi lain Sultan dia memilih waktu-waktu untuk dapat bertemu dengan si gadis atau sidara dimana terjadi tinjau-meninjau melalui irama cinta yang berbentuk pantun mudo yang besimbat-simbatan (bersahut-sahutan):

PANTUN JAKA.

Marilah kito kepulau kito
Taro belum tahu menyemah
Dimulalah tekun menyemah
Isuk idak kepulau lagi
Ayin kepulau aro ikan
jaranglah biduk dua selah
Marilah kito bergurau kito
Taro belum mengajun tanah
dimulai mengajun tanah
Isuk idak bergurau lagi
Ajin bergurau orang lain
Jaranglah hidup duo kali

SANG DARA MENJAWAB.

Idoklah usah kito kepulau
Kalau kepulau menjaring udang
Alang kepalang umo direnah
putung idak dek putung dimakan api

Idaklah usah kito bagurau
Kalau bagurau jangan kepalang
Alang kepalang jadi pitnah
Untung dan untung dibawa jadi.

Nampaknya kedua belah pihak telah setuju membulatkan tekat dan menyatukan hati dengan mengadakan tukar menukar tanda. Dengan nekat secara langsung Sultan pergi melamar pada orang tua si dara Kemas Mahmud menyampaikan keinginannya untuk mempersunting si Dara akan dijadikan permaisurinya dan akan dibawa ke istananya. Runding punya runding di bawalah oleh Kemas Mahmud sekeluarga bermupakat tentang lamaran Sultan tersebut karena memang sudah jodoh maka berhasillah Sultan mengambil gadis Rahima untuk menjadi isterinya.:

"Dari buat ke Batang Asai
"Singgah bermalam di dusun kerak
"Urusan adat sudah selesai
" Tinggal lagi urusan sarak.

Oleh karena suasana dalam keadaan perang pesta-pestaan tidak diadakan hanya sedekah memperingati hari penganten dan pernikahan saja. Semenjak itu Dara Rahima yang sekarang telah sudah bergelar Nyi Mas Rahima menjadi penghuni istana di Kampung Lereng tersebut hidup rukun dan setia sekata dengan suaminya yang di cintainya.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dua tahun sesudah hari pernikahan maka lahirlah seorang putra laki-laki yang diberi nama Pangeran Adipati. Dengan kelahiran putra pertama ini istana bertambah semarak, kasih sayang Sultan kepada istrinya tambah mendalam, namun ditahun-tahun selanjutnya panggilan perang mengimbau-imbau untuk jehat dan berjuang berbakti pada tanah air, begitulah Nyi Mas Rahima sudah sering ditinggal Sultan pulang hanya sekali -kali saja, karena mengingat isterinya lagi kacau, dapat pulang dengan sembunyi-sembunyi. Tinggallah istri dengan anaknya kesepian

menanti-nanti suami dan ayah yang dicintai dengan pikiran gundah karena kacau apalagi waktu itu Nyi Mas Rahima dalam mengandung anak yang kedua. Bagi Nyi Mas Rahima yang bisa hanya berdo'a dan berdo'a dengan segala kecemasan. Kekacauan bertambah menjadi-jadi, apalagi Belanda sudah membuat Benteng pertahanannya di tepi Sungai dekat dengan istana tempat tinggalnya dimana para serdadu mulai berkeliaran sering membuat Nyi Mas Rahima terkejut cemas keadaan semacam ini menjadikan kesehatan dari Nyi Mas Rahima terganggu, apalagi sedang mengandung tua. Sampai keadaan beginilah Nyi Mas Rahima bisa bertahan Tuhan berbuat sekehendak-Nya, melalui penderitaan begini Nyi Mas Rahima dipanggil pulang kepangkuanNya setelah berpulang Nyi Mas Rahima kerahmatullah dengan membawa serta anak bayi yang lagi dalam kandungannya. Tinggallah sibuyung menangis bingung apalagi kepergian ibunya tidak didampingi oleh bapaknya sebab: bapaknya entah dimana sedang lagi berjuang dimedan peperangan, memerangi musuh tanah airnya yakni Belanda Bagi famili dan keluarganya yang tinggal untuk mengenangkan Nyi Mas yang dicintai dibuatkanlah kuburan berlingkar tembok dan dihiasi sepasang mejan dari kayu berukir-ukir. Semenjak itu sebagai kenang-kenangan yang tinggal hanya pusara itulah yang dirawat selalu ditaburi bunga-bungaan, disiangi, disapu dan dibersihkan dikala itu tidak terjadi apa-apa, tidak ada keanehan-keanehan. Namun setelah instruksi dari Sultan Thaha supaya semua keluarga istana diharuskan mengungsi ke uluan Batang Hari Jambi. Berangkatlah dengan sembunyi-sembunyi rombongan istana termasuk rombongan dari istana Sultam Muhammad meninggalkan tempat yang selama ini ditunggui, begitu juga kuburan yang selama ini dirawat rapi sekarang tinggal menyepi karena penghuni istananya semuanya kini sudah pergi jauh untuk menyelamatkan diri dari kekejaman Belanda. Semenjak itu muncullah dikuburan Nyi Mas Rahima seorang putri yang cantik segalanya disebut para serdadu dan para pembuat jalan raya di Benteng itu engan istilah lain yakni Puteri Ayu. Yang sampai kini tempat Nyi Mas Rahima dikebumikan itu terkenal dengan sebutan kuburan Putri Ayu yang ramai dikunjungi oleh orang yang ingin memohon berkah atas kekeramatannya menurut keper-

cayaan sipengunjung itu masing-masing. Berhasil tidaknya permohonan mereka hanya yang tau merekalah masing-masinglah yang mengetahui berhasilnya tidak atas permohonan mereka itu.

Tentang Nyi Mas Rahima ini semenjak itu tidak terdengar lagi, hanya bisa mendengar dan mengetahui bila ada orang yang ingin tau siapa Puteri Ayu itu? Yaitu Nyi Mas Rahima adalah anak Kemas Mahmud, isteri Sultan Muhammad dan ibu Pangeran Adipati yang kesemuanya sekarang sudah tiada lagi sudah berpulang kerahmatullah, hanya tinggal sebagian dari keturunannya, yang pada umumnya menetap di Kenali Besak di Pijoan uluan Batang Hari Jambi.

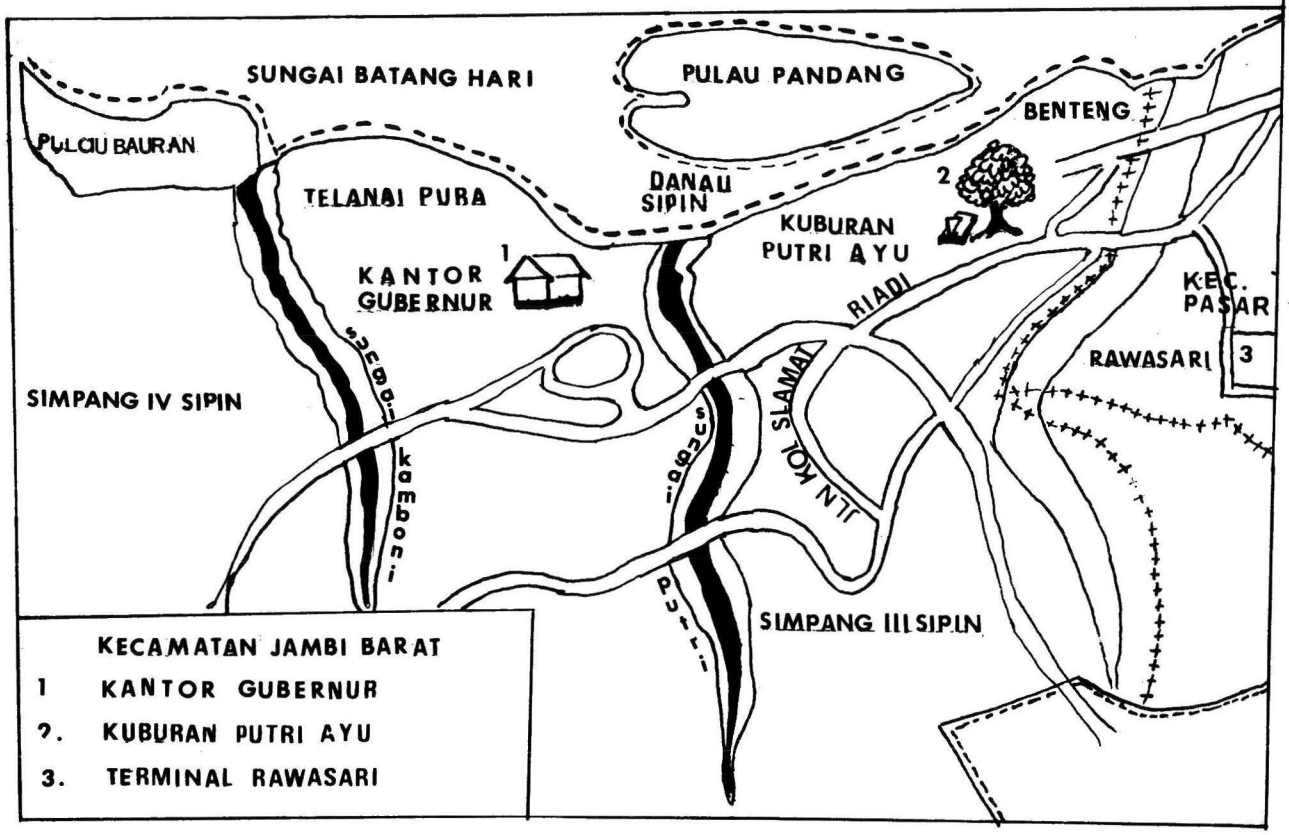
Sekarang pada umunya orang-orang yang sekitar pada tempa itu juga para pengunjung kuburan itu mengenal dengan istilah KUBURAN PUTRI AYU di BENTENG KOTAMADYA JAMBI.

E. PENUTUP.

Sampai di sini kami sudahi penulisan ini dalam sebuah kisah dan cerita rakyat dari daerah Batang Hari Jambi. Kami persembahkan pada para pembaca mudah-mudahan dapat menambah pengalaman kita terhadap salah satu cerita rakyat dari daerah-daerah, khususnya dari Jambi yang sepemikiran dengan kami masih terpendam selama ini, belum ada yang mau untuk mengungkapkannya dalam tulisan atau naskah maupun buku. Hanya baru berbentuk lisan atau cerita dari mulut kemulut saja mereka dari data yang bersimpang siur ini belum ada dapat membuktikan keadaan yang sebenarnya.

Dengan berusaha mengumpulkan bahan-bahan kami coba mengungkapkan kisah ini dalam bentuk naskah maksud mencerminkan kegaiban-kegaiban atau yang hanya tergantung bagi kita sebagai umat yang berakal mempunyai cinta rasa, dan harga untuk menerimanya dan menanggapinya.

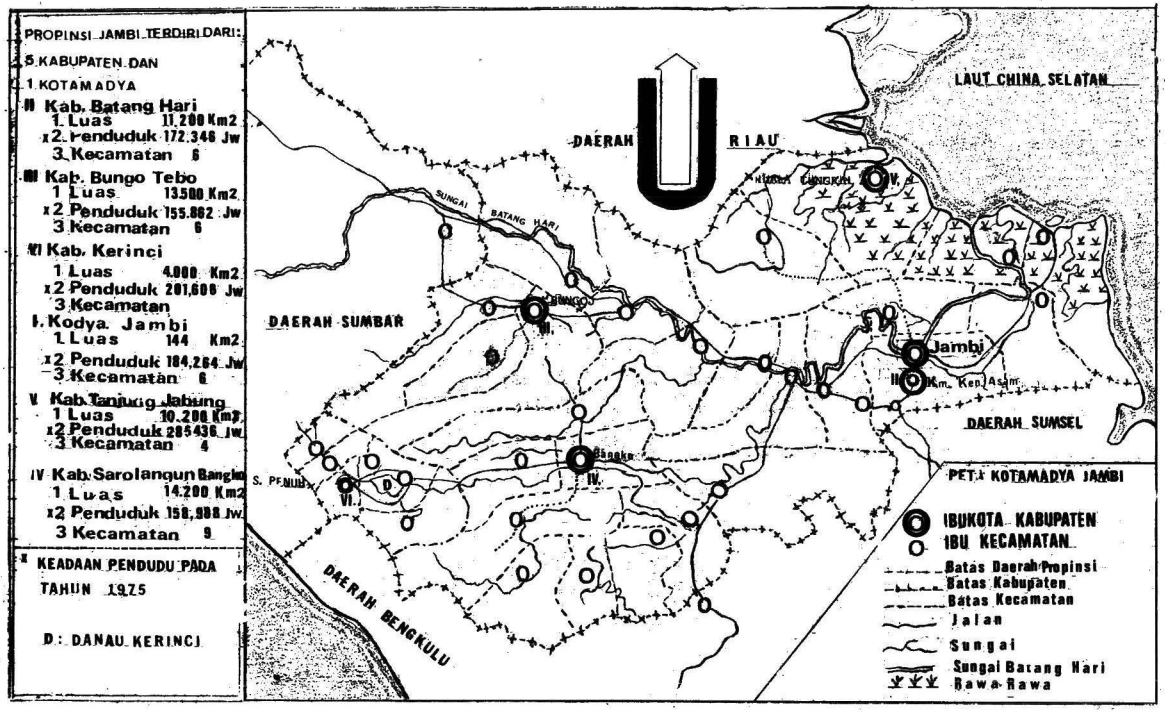
Mudah-mudahan dilain waktu kita bertemu lagi dilain naskah dengan kisah dan cerita yang lain dari yang lain daerah Batang Hari Jambi. Untuk ini kami haturkan pada para pembaca silakan berkenalan dulu dengan cerita ini. Selamat membaca, sampai jumpa lagi di lain tulisan.

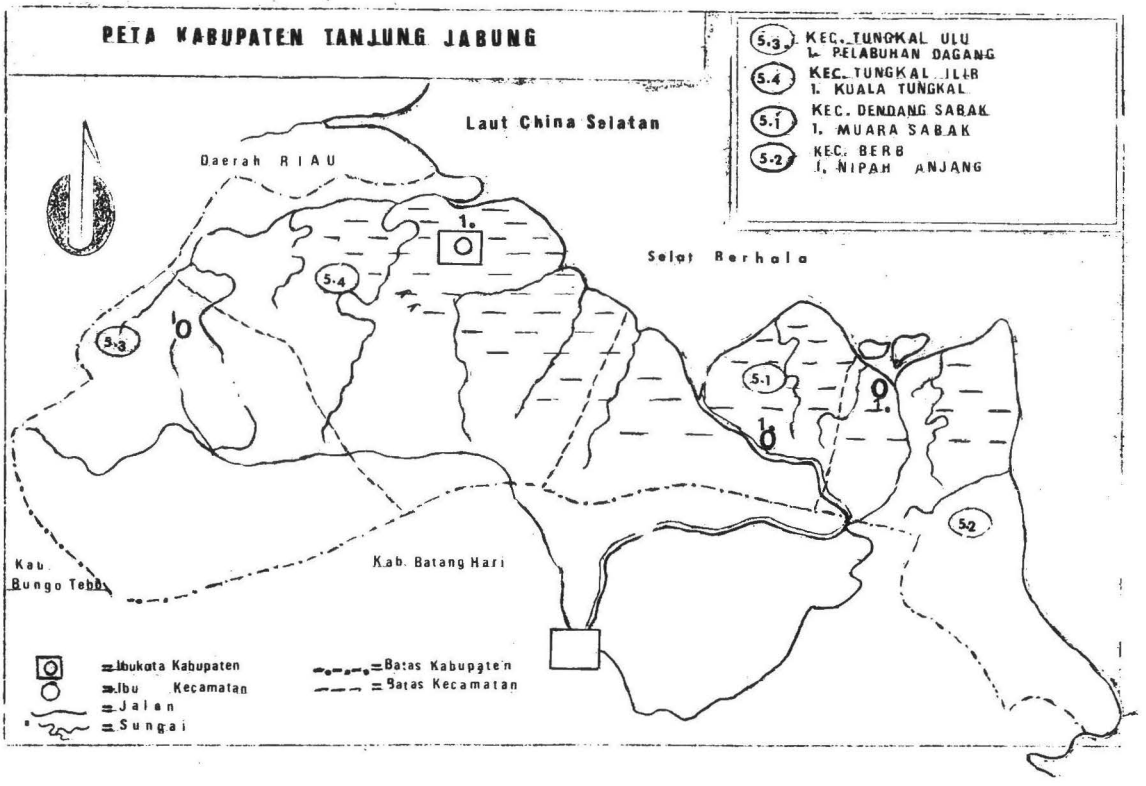


Peta Kecamatan Jambi Barat (Sekarang Kecamatan Telaipura)
Dimana terletaknya Kuburan PUTERI AYU.

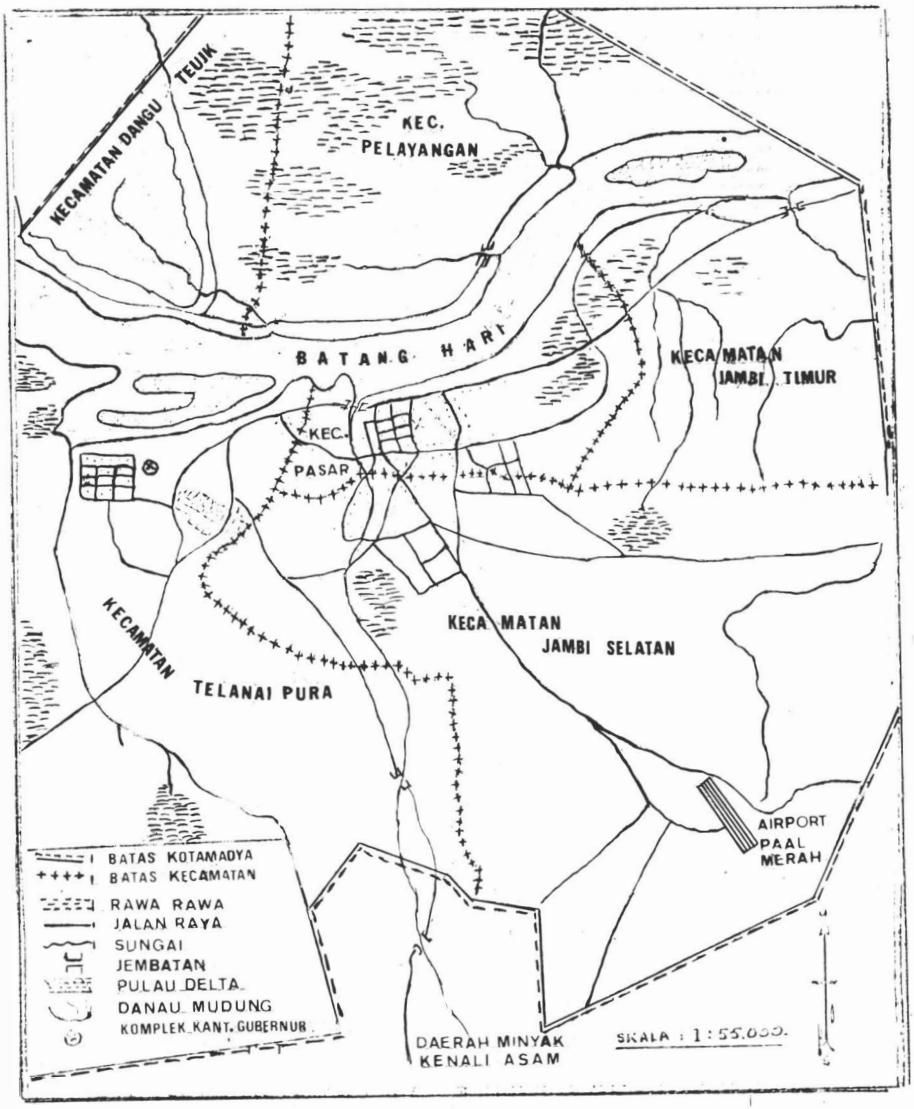


Salah satu pemandangan disekitar Kuburan PUTERI AYU.


PROPINSI JAMBI TERDIRI DARI:
5 KABUPATEN DAN
1 KOTAMADYA
II Kab. Batang Hari
1 Luas 11.200 Km2
2 Penduduk 172.348 Jw
3 Kecamatan 6
III Kab. Bungo Tebo
1 Luas 13500 Km2
2 Penduduk 155.882 Jw
3 Kecamatan 6
VI Kab. Kerinci
1 Luas 4.000 Km2
2 Penduduk 201,606 Jw
3 Kecamatan
I. Kodya. Jambi
1 Luas 144 Km2
2 Penduduk 184,264 Jw
3 Kecamatan 6
V Kab. Tanjung Jabung
1 Luas 10.200 Km2
2 Penduduk 285436 Jw
3 Kecamatan 4
IV Kab. Sarolangun Bangko
1 Luas 14.200 Km2
2 Penduduk 158,988 Jw
3 Kecamatan 9
X KEADAAN PENDUDU PADA TAHUN 1975
D: DANAU KERINCI
LAUT CHINA SELATAN
DAERAH RIAU
SUNGAI BATANG HARI
DAERAH SUMBAR
Jambi
Km. Kep. Asam
DAERAH SUMSEL
S. PENUH
DAERAH BENGKULU
PETA KOTAMADYA JAMBI
IBUKOTA KABUPATEN
IBU KECAMATAN
Batas Daerah Propinsi
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan
Sungai
Sungai Batang Hari
Rawa-Rawa


PETA KABUPATEN TANJUNG JABUNG
5.3 KEC. TUNGKAL ULU
1. PELABUHAN DAGANG
5.4 KEC. TUNGKAL ILIR
1. KUALA TUNGKAL
5.1 KEC. DENDANG SABAK
1. MUARA SABAK
5.2 KEC. BERB
1. NIPAH ANJANG
Laut China Selatan
Daerah RIAU
Selat Berhala
Kab. Batang Hari
Kab. Bungo Tebo
=Ibukota Kabupaten
=Ibu Kecamatan
=Jalan
=Sungai
=Batas Kabupaten
=Batas Kecamatan

KOTA MADYA JAMBI



Sumber: Kantor P.U. Propinsi Jambi.

ASAL USUL DAERAH DAN RAJA RAJA JAMBI

III

ASAL USUL DAERAH DAN RAJA RAJA JAMBI

A. PENDAHULUAN

Pembentukan Jambi ialah dari Ton Talanai. Sesudah itu ialah Datuk Paduka Berhalo
Jambi berbatas: Ulu – Tanjung Samalidu, yaitu Duren Takuk Rajo Sialang Lantak Besi; Ilir – Ujung Jabung.

Pembentukan Kabupaten Jambi berdasarkan U.U. No. 22/1948 yang sampai sekarang belum terbentuk, dan pemerintah yang berjalan sekarang menurut PP No. 39/1950.

Kewedanaan Jambi berdasarkan kedudukan Onderafdeling zaman Belanda, terkecuali Kuala Tungkal, pada masa itu hanya merupakan district dan pada masa Revolusi sejak tahun 1945 di jadikan Kewedanaan.

Kota Jambi sebelum perang dikuasai oleh Onderafdeling, chefnya Controleur Kota Onderafdeling Jambi. Semasa Revolusi kota Jambi dipimpin oleh Bupati merupakan Daerah Otonomi, terpisah dari Kewedanaan Jambi luar kota, ini berdasarkan kepada ketetapan Gubernur Sumatera di Pematang Siantar. Sesudah clas kedua kota Jambi dengan ketetapan Gubernur Militer Sumatera Selatan Dr. A.K. Gani dijadikan Kotapraja yang menjadi Daerah Otonomi yang langsung ke Propinsi. Menurut U.U. No. 22/1948 seharusnya kota Jambi hanya menjadi kota kecil dibawah Kabupaten Batang Hari, tetapi sampai sekarang belum terbentuk.

Kecamatan yang ada sekarang ialah menurut kedudukan Onderdistrict sebelum perang. Marga yang sekarang menurut Marga-Marga yang terbentuk pada zaman Belanda semenjak th 1925 dan pembentukan ini berdasarkan zaman dahulu kala. Pemerintah dahulu kala bertingkat seperti dibawah ini.

1. Sunan
2. Sultan
3. Pangeran
4. Temenggung/Kedemang
5. Penghulu, Depati, Rio, Ngebe, Lurah, Demong
6. Mangku, Penghulu Mudo, Penggawa,

Sesuai dengan kata adat:

Negeri Ber-Rajo
Rantau ber-Jenang
Dusun ber-Penghulu
Rumah ber-Tengganai

Mengenai urusan dalam negeri/kampung, memakai tingkatan yang disebut: "Berjenjang naik bertangga turun", Negeri sekato Rajo, Rantau sekato Jenang, Dusun sekato Penghulu, Kampung sekato Tuo, Rumah sekato Tengganai. Zaman dahulu kala, Kabupaten ini menjadi satu dengan Kabupaten Merangin yang dinamakan: Jambi Sembilan Lurah, berwatas ke-Ulu menurut Batang Hari termasuk Kerinci berwatas dengan Minangkabau Duren Takuk Rajo dan Sialang Lantak Besi kira-kira dengan Tanjung Samalidu dan ke-Ilirnya Tanjung Jabung.

B. RIWAYAT KETURUNAN RAJO–RAJO JAMBI

Dimasa purbakala datang orang-orang bangsa Weda, yang pindah dari tanah Benua Asia ke Kepulauan Indonesia, diantaranya ialah ke Pulau Sumatera, melewati pulau Ceylon. Kedatangan mereka ke Indonesia ini diduga karena terdesak oleh kedatangan bangsa Kau Kasus dan Indo Jermania dari benua Barat ketanah Asia. Bangsa Weda ini merupakan penduduk pertama dari pulau Sumatera dan yang merupakan keturunan bangsa Kubu, dan kini masih terdapat di daerah Jambi, Palembang dan Riau (gunung dua belas), sebagian dari mereka ini masih hidup berpindah-pindah dan sebagian lagi sudah menetap, bahkan sudah memeluk Agama Islam. Agama

mereka yang asli ialah agama **kenyawaan**. Menurut kepercayaan mereka manusia terdiri dari nyawa, jiwa dan tubuh; nyawa (napas dapat berpisah dari tubuh setelah manusia mati.). Jiwa dapat meninggalkan tubuh sementara waktu, misalnya orang mimpi. Setelah mati nyawa dan jiwa melayang ke langit untuk menerima pahala atau dosa dari raja nyawa.

Kemudian datang pula bangsa Asia dari sebelah Utara Kampera, Kamboja dan Kocin Cina ke Sumatera Selatan, karena terdesak oleh bangsa Cina. Mereka tinggal menetap di Sumatera Selatan, bahkan mereka ini dapat mendesak bangsa Weda, hingga bangsa ini mengasingkan dirinya ke daerah-daerah baru, dan tinggal menetap di tanah-tanah darat. Sejak itu tidak banyak diketahui lagi apa yang terjadi di pulau Sumatera Selatan ini hingga datang bangsa-bangsa lainnya. Tetapi banyak sekali bekas-bekas yang menyatakan bahwa pada mulai perhitungan Masehi di Sumatera Selatan telah terdapat bangsa yang tinggi kebudayaannya dan sudah melewati waktu yang cukup lama. Pada tahun 78 mereka telah datang. di tanah Sumatera Selatan dan Jawa, kemudian mereka menetap didaerah tersebut. Kepada penduduk Sumatera Selatan diajarkannya kepandaian bercocok tanam, agama dan kebudayaan lainnya. Mereka adalah pemeluk Agama Hindu. Dengan sendirinya agama itu tersebar di kalangan penduduk. Agama Hindu menyembah tiga Dewata:

Betara Brahma membuat segala barang,
Betara Siwa pembubar segala barang yang dibuat dan
Betara Wisnu memelihara segala barang yang dibuat

Ke-tiga dewata ini diciptakan sebagai rupa manusia. Karena pemeluk Agama Hindu yang datang di Indonesia ini kebanyakan takutnya luar biasa kepada Betara Siwa, maka Agama Hindu disini kebanyakan menyembah Betara Siwa saja dan mereka pandang dewa ini sebagai pembuat, pemelihara dan pembubar.

Di Indonesia Betara Siwa ini disebut orang Betara Guru. Untuk menyembah dewata ini dibuat orang patung dari batu yang merupakan bangun dewata ini. Karena tidak putus-putusnya kedatangan bangsa Hindu di Sumatera Selatan, maka pada abad ke VI berdirilah

kerajaan Kandari di Palembang yang merupakan kerajaan Hindu yang pertama di Sumatera Selatan.

Pada abad ke VI di Jambi berdiri kerajaan Hindu yang dinamakan Kerajaan Melayu. Mengenai Kerajaan Melayu diperoleh keterangan dari kitab-kitab kuno dari negeri Cina, bahwa kerajaan Melayu telah mengadakan hubungan dagang dengan negeri Cina; kemudian di Lampung berdiri kerajaan Hindu yang dinamakan kerajaan Tulang Bawang.

Pada tahun 683 Masehi kerajaan Kalingga telah menyerang kerajaan Kendari dan dapat merebutnya. Kemudian Negeri Kandari diganti namanya dengan nama **Seriwijaya** dan ibu kotanya dinamakan Palembang (Sesuai dengan keterangan Dr. Celdes Sribuya atau zabug dalam ilmu Arab).

Adapun yang memerintah Negeri Seriwijaya ini adalah raja-raja dari keluarga Syailendra, yang memeluk agama Budha. Keluarga Syailendra adalah pemeluk Agama Budha Mahayana. Agama Budha ini adalah Agama keselamatan untuk melepaskan daripada penganiayaan di dunia. Agama ini diciptakan oleh Budha Gautama keturunan raja Syakia di kota Kapilawastu yang menjalankan pertapaan. Agama ini adalah pecahan dari Agama Hindu yang menyembah Betara Siwa.

Dalam Agama Hindu pemeluk dibagi atas empat golongan yaitu:

1. Golongan kaum Brahmana ialah kaum pendeta dan orang pertapa.
2. Golongan kaum Ksyatria ialah orang bangsa raja-raja dan Senopati.
3. Golongan kaum Weisya ialah orang berdagang dan bertapa dan
4. Golongan kaum Sudra serta Varia ialah orang-orang yang hidupnya sengsara dan orang-orang yang tidak mempunyai Agama.

Di dalam Agama Budha perbedaan golongan Rakyat ini tidak ada. Manusia itu dipandang sama rata. Tidaklah mengherankan jika Agama Budha ini dapat tersebar luas di Indonesia, disamping Agama Hindu yang menyembah Siwa.

Pada masa itu kerajaan Seriwijaya merupakan kerajaan yang terkuat diseluruh Indonesia. Pada tahun 686 pulau Bangka dikuasainya, dan tahun 690 kerajaan Melayau (Jambi) telah berada dibawah kekuasaannya. Di Jawa Barat dan Jawa Tengah Seriwijaya mengadakan penyerangan-penyerangan dan terus menerus mendapat kemenangan. Pada tahun 802 Kamboja berada dibawah kekuasaannya, setelah menguasai Melaka seluruhnya. Pada masa itu ibu negeri Seriwijaya yaitu Palembang beserta kota Kataha (di Semenanjung Melaka) menjadi pusat perniagaan di Asia Timur yang ramai oleh pelayaran Cina di Asia Selatan dan Afrika Timur. Kerajaan Seriwijaya ini terus menerus diperintah oleh raja-raja dari keluarga Syailendra yang dinamakan orang Seri Maha Raja, semuanya memeluk Agama Budha Mahayana.

Ibu negeri Seriwijaya menjadi pusat menuntut pengetahuan Agama Budha. Banyak para pendeta yang mempelajari Agama Budha di kota ini supaya dapat melanjutkan pelajaran ke India (Belanda)? Meskipun pada tahun 860 Seriwijaya mendapat kekalahan di Jawa Tengah, dan pada tahun 869 Kamboja melepaskan diri dari kekuasaannya tetapi perniagaan dengan Asia Timur tetap maju, hingga pada tahun 971 Seriwijaya mendirikan kantor perniagaan pelayaran di Canton. Pada tahun 991 Seriwijaya diserang oleh Raja Darmawangsa dari Jawa, tetapi pada tahun 993 dengan bantuan dari Cina, Seriwijaya dapat mempertahankan diri.Padatahun 1006 Seriwijaya membalas serangan kepada negeri Darmawangsa. Semenjak itu Seriwijaya berkawan dengan Raja Darmawangsa. Negeri Seriwijaya dan Melayu (Jambi) pada tahun 1003, 1004, 1008 beberapa kali mendapat serangan dari Raja India Berokoa I, tetapi Seriwijaya dapat menangkis serangan itu dan menyelamatkan diri dari Raja Tamil Kela itu.

Setelah perdagangan Seriwijaya di negeri Cina tidak dibenarkan lagi oleh Pemerintah Canton, pada tahun 1178 beberapa kerajaan kecil dapat melepaskan diri dari kekuasaan Seriwijaya. Dalam kenyataannya meskipun kerajaan Melayu berada dibawah kekuasaan Seriwijaya tetapi kerajaan ini dapat berhubungan langsung dengan Jawa. Dengan adanya perhubungan dengan kerajaan di Jawa, maka kerajaan Melayu pada tahun 1064 tampaknya lebih maju dari negeri -negeri kecil lainnya di tanah Sumatera.

Pada permulaan pertengahan abad ke XXI Melayu dapat berdiri sendiri, melepaskan diri dari kekuasaan Seriwijaya, bahkan pada tahun 1183 kerajaan Melayu dapat merebut kekuasaan Seriwijaya di tanah Semenanjung Melaka. Maka sejak abad ke XII kekuasaan Seriwijaya berkurang sedikit demi sedikit, sehingga kerajaan sebesar itu semakin mengecil kekuasaannya dan hanya berkisar di daerah Palembang yang ada sekarang. Disamping itu Negeri Melayu maju dengan pesatnya, sehingga dapat menggantikan Seriwijaya dalam menguasai perniagaan di selat Melaka. Kekuasaan Melayu dipegang oleh Raja bangsa Syailendrajaya yang berkedudukan di Ulu Batang Hari, di daerah Siguntur sekarang. Pada masa itu kerajaan Melayu bergelar kerajaan Darma Seraya. Yang memerintah di tanah Melayu sebelum adanya Darma Seraya itu tidak dapat diketahui, hanya setelah adanya kerajaan Darma Seraya itu terdapat bekas-bekas tulisan di atas batu candi yang menunjukkan bahwa yang memerintah kerajaan Darma Seraya itu adalah keturunan keluarga Syailendra. Berdasarkan hal ini dapatlah diduga bahwa pecahnya kekuasaan kerajaan Seriwijaya itu adalah disebabkan perselisihan antara anggota-anggota keluarga Syaelendra sendiri, yang akhirnya bercerai berai. Juga di duga bahwa selagi dibawah kekuasaan Seriwijaya Negeri Melayu sebagai jajahan dari Seriwijaya oleh salah seorang keluarga Syaelendra telah mendirikan pusat kerajaan sendiri di Ulu Batang Hari (Siguntur).

Sementara itu di pulau Jawa telah berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Tumapel Singosari dibawah pemerintahan Seri Kertanegara. Pada tahun 1275 Seri Kertanegara mengutus perajuritnya ke negeri Melayu untuk menaklukan kerajaan tersebut yang dinamakan Pa-

malayu. Utusan Pamalayu ini berangkat dari Tuban (Jawa Tengah) dan mendarat di daerah Jambi dengan melayari Sungai Batang Hari sampai ke ibu kota Darma Seraya. Salah satu akibat dari kedatangan perajurit Jawa ke negeri Melayu ialah Negeri Melayu menjadi kekuasaan Tumapel – Singosari yang diperintah oleh raja Melayu sendiri Raja Nauli Warmadewa yang bergeralar Aji Mantrolot. Kerajaan ini walaupun ,dibawah kekuasaan Tumapel – Singosari akan tetapi merupakan kerajaan yang teramai dipulau Sumatera. Pada tahun 1274 kerajaan Tumapel – Singosari jatuh karena perselisihan dengan Daha Madura, dan Seri Kertanegara dibunuh oleh Raja Daha, yaitu Djaya Katwang.

Dengan kebijaksanaannya, Raden Wijaya, salah seorang menantu dari Seri Kertanegara, dapat mendirikan kerajaan baru dekat Mojokerto sekarang bernama kerajaan Majapahit yang diperintah oleh Raden Wijaya sendiri dengan gelar Kertarajasa Jaya Wardana. Untuk menjaga perselisihan dalam negeri yang masih berlaku Kertarajasa memerlukan penambahan kekuatan tentaranya. Kemudian dipanggilnya prajurit Seri Kertanegara yang berada di negeri Melayu kembali ke tanah Jawa. Prajurit-prajurit Jawa pulang ke Majapahit dengan membawa seorang puteri Melayu yang bernama Darah Petak yang kemudian menjadi selirnya. Prabu Kertarajasa diiringi Raja Mauli Warmadewa dan juga ibu putera mahkota negeri Melayu Tun Jenaka, pada tahun 1374 berada di istana Majapahit. Dengan sendirinya kerajaan Melayu (pada waktu itu meliputi Jambi, Tebo, Ulu Batang Hari dan Minangkabau) berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit dan pada tahun 1342 Raja Adi Cawarman memerintah Negeri Melayu tersebut. Pada tahun 1375 pusat kerajaan Melayu dengan sebab yang tidak diketahui berpindah ke Pagar Ruyung dekat batu sangkar (Bahagian Minangkabau) dan pemerintahannya hanya meliputi Minangkabau dan Ulu Batang Hari saja.

Dengan hilangnya kerajaan Darma Seraya sebahagian dari kerajaan Melayu dulu, ialah Mangunjaya (Tebo) dan Jambi pada lahirnya tetaplah menjadi sebagian dari pada kerajaan Majapahit. Pada tahun 1377 kerajaan Seriwijaya pun dikuasai oleh Majapahit tetapi

setelah prajurit Jawa ditarik kembali ke Majapahit, pedagang bangsa Cina yang berada di Seriwijaya dibawah pimpinan Loang Tai Meng mengakui kerajaan dan kekuasaan Seriwijaya dan pernah pula mengawasi Negeri Melayu, tetapi kekuasaan Majapahit tetap berlaku.

Kira-kira pada tahun 1400 Raja Tun Talanai memerintah negeri Jambi dan beristana di Muara Jambi sekarang. Tun Talanai demikian diceritakan orang mempunyai seorang putera. Ramalan nujum bahwa putera raja ini kelak akan mempunyai kekuasaan yang sangat besarnya dan akan membunuh ayahnya. Baginda Tun Talanai takut dibunuh puteranya sebagai kata nujum maka diikatlah puteranya di atas sebuah rakit lalu dihanyutkan kelautan besar. Rakit ini sampai ke negeri Siam dandiambil oleh raja negeri itu. Baginda Tun Talanai mendengar bahwa di negeri Minangkabau ada tiga orang puteri raja yang cantik rupanya, dan ingin sekali beristerikan salah seorang puteri Minangkabau itu. Maka pergilah Baginda Tun Talanai ke negeri Minangkabau. Di sana Baginda memilih salah seorang puteri yang bernama Putri Selaras Pinang Masak. Tetapi baik orang tuanya maupun putrinya sendiri tidak menyenangi raja Tun Talanai. Untuk menghindarkan terjadinya pertunangan dengan Tun Talanai itu, berbagai-bagai tipu daya diusahakannya. Kemudian diiringi oleh tiga orang Saudaranya laki-laki Putri Selaras Pinang Masak mengikuti Tun Talanai ke negerinya itu, lalu putri mencari daya upaya untuk membatalkan perkawinannya. Dimintanya kepada Tun Talanai supaya dapat mendirikan sebuah benteng dalam tempo satu malam, jika tidakdapatmendirikan benteng tersebut dalam satu malam, putri minta dibatalkan perkawinannya dengan Tun Talanai. Baginda Tun Talanai bermaksud memenuhi permintaan puteri tersebut dan mulailah membangun sebuah benteng yang diinginkan puteri tersebut dan diharapkan dapat selesai dalam satu malam.

Pada beberapa jam sebelum pagi hari putri keluar membawa lampu mendekati kandang ayam. Ayam jantan dalam kandang itu ketika melihat cahaya api lampu yang dikiranya cahaya pagi mulailah berkokok. Mendengar suara ayam jantan itu Tun Talanai menghentikan pekerjaannya mendirikan benteng itu karena disangkanya hari sudah pagi dan pekerjaannya pun sia-sia belaka. Akhirnya Tun

Talanai membatalkan perkawinannya dengan putri Selaras Pinang Masak dan mengangkat putri Selaras Pinang Masak sebagai anaknya. Baginda berjanji akan memberikan negeri kepada Putri Selaras Pinang Masak apabila baginda mati.

Saudara-saudara lelaki dari Putri selaras Pinang Masak yang tertua pergi ke Sungai Jujuhan mendirikan Dusun Pulau Batu. Yang kedua ke ulu Jujuhan mendirikan Dusun Sirih Sekapur dan yang termuda mendirikan Dusun Tanjung Belit. Setelah putra Tun Talanai yang dihanyutkan ke Siam menjadi dewasa dan mendengar ceritanya bahwa ia dibuang ayahnya, ia merencanakan akan membalas dendam terhadap kelakuan ayahnya kepada dirinya itu. Diiringi oleh para Penokawannya ia mendatangi negeri ayahnya. Sesampainya di situ, ayahnya dibunuhnya dan negeri itu diserahkan kepada Puteri Selaras Pinang Masak, kemudian ia pulang ke Siam dengan membawa beberapa rakyat negeri ayahnya (sekarang masih diketahui pada Dusun Muara Jambi 20 km dari kota Jambi) bekas runtuhan istana candi peninggalan Tun Talanai.

Pada tahun sekitar 1460 yang memerintah negeri Jambi adalah Putri Selaras Pinang Masak dengan memindahkan pusat negerinyá ke sebelah pesisir Jambi sekarang, dan digelari Ujung Jabung. Negeri Ujung Jabung perdagangannya ramai dan didatangi juga oleh pelayar dari Majapahit. Pelayar-pelayar ini menamakan Negeri Putri Selaras Pinang Masak negeri Jambi (Jambe bahasa Jawa berarti pinang). Mulailah terkenal negeri ini dengan nama Jambi. Pada suatu hari datanglah seorang pelayar yang dinamakan orang Datuk Paduko Berhalo dan menurut cerita orang datang dari Turki. Daerah yang dilayari oleh Datuk Paduko Berhalo itu sekarang dinamakan pulau Berhala, yang pada waktu itu masih bersambung dengan tanah negeri Jambi.

Terjadilah perkenalan Datuk Paduko Berhalo dengan Putri Selaras Pinang Masak di Ujung Jabung. Sebagai tanda kebangsaan Datuk Paduko Berhalo menunjukkan sebuah pasako yang dibawanya dari negeri Rum Percaya akan kebangsawanan Datuk Paduko Berhalo. Puteri Selaras Pinang Masak kawindengan Datuk Paduko Ber-

halo, kemudian bersama-sama memerintah negeri Jambi. Dari pada keduanya dilahirkan tiga orang putra dan seorang putri, Orang Kayo Pingai yang menggantikan orang tuanya pada tahun 1480. Orang Kayo Gemuk adalah seorang putri; Orang Kayu Kedataran yang menggantikan saudaranya pada tahun 1490 dan Orang Kayo Hitam yang menggantikan saudaranya pada tahun 1500. Orang Kayo Hi tam adalah seorang Putra Raja yang terkenal kesaktiannya sampai ke negeri Jawa Tengah.

Orang Kayo Hitam sangat murka melihat negerinya dibawah kekuasaan Majapahit dan membayar upeti (cukai) tahunan kepada Majapahit. Lalu Orang Kayo Hitam melarang keluarga dan rakyatnya untuk membayar upeti itu, dan tidak ada seorang pun yang berani membantah larangan Orang Kayo Hitam itu, sehingga pada tahun itu upeti kepada Majapahit tidak dibayarnya lagi. Mendengar khabar negeri Jambi tidak membayar cukai lagi, raya Majapahit amat murkanya, dan dirancangkan menghukum Orang Kayo Hitam itu. Tetapi menurut cerita Orang Kayo Hitam sangat saktinya hingga tak dapat dibunuh dengan senjata biasa saja, melainkan dengan keris yang terbikin dari besi sembilan desa. Maka raja Majapahit segera memmerintahkan membikin keris dari besi sembilan desa itu. Tetapi rencana Majapahit itu dapat diketahui oleh Orang Kayo Hitam, maka segeralah Orang Kayo Hitam melawat ke pulau Jawa. Sesampainya ia di Jawa dengan kepandaiannya Orang Kayo Hitam dapat mencari pandai besi yang sedang menempa keris dari sembilan desa itu. Pandai besi itu dibunuhnya dan keris dirampasnya. Mendengar kejadian itu raja Majapahit sangat sakit hatinya. Akhirnya raja Majapahit mengadakan persahabatan dengan Orang Kayo Hitam dan dikawinkannyalah dengan seorang puterinya yang bernama Putri Ratu Bersela dengan membawa keris besi sembilan desa yang dinamakan: "Keris Siginjai". Dalam masa perlawatannya ke Jawa Orang Kayo Pingai pemerintah negeri Jambi diwakilkan. Sekembalinya Orang Kayo Hitam ke Jambi, Orang Kayo Pingai mengundurkan dirinya, sejak itu Keris Siginjai dijadikan tanda pangkat kerajaan Jambi. Barang Siapa memegang Keris Siginjai barulah diakui umum sebagai Raja Negeri Jambi.

Pada waktu pemerintahan Orang Kayo Hitam negeri Jambi dibagi atas Sembilan Kalbu (bangsa) yang di kepalai oleh orang-orang dari keluarga Raja.

- Kalbu VII dan IX koto dikepalai oleh Sunan Pulau Johor, saudara yang termuda dari Putri Selaras Pinang Masak
- Kalbu Petajen dikepalai oleh Orang Kayo Kedataran
- Kalbu Maro Sebo dikepalai oleh Sunan Kembang Seri
- Kalbu Jebus Rajo Sari dikepalai oleh Orang Kayo Pingai
- Kalbu Air Hitam dikepalai oleh Orang Kayo Gemuk
- Kalbu Awin, Penagan, Miji dan Penakawan yang pimpinannya diserahkan kepada Sunan Ma-Pijoan Saudara tertua dari P. Selaras Pinang Masak, masing-masing dikepalai oleh putra-putra Sunan Ma-Pijoan.

Pada tahun 1528 kerajaan Majapahit jatuh dengan masuknya Agama Islam ke pulau Jawa dan timbullah sebuah negeri Islam yang kuat bernama Demak. Para keluarga Raja dan bangsawan dari Majapahit yang tidak mau memeluk Agama Islam melarikan diri dari Majapahit, takut akan paksaan negeri Demak, salah seorang dari padanya Kiyai Gedung Doero melarikan diri ke Palembang, yang pada tahun 1574 diangkat orang jadi raja di Palembang. Kiyai Gedung Doero ini menjadi Bapak asal dari keluarga-keluarga ,kerajaan Palembang. Diperkirakan pada masa itu Orang Kayo Hitam memeluk Agama Islam dan menyiarkan Agama tersebut di negeri Jambi.

Adapun sebab-sebab Agama Islam ini masuk ke Jambi, tidak dapat diketahui, tetapi jika dipandang bahwa perhubungan Jambi dengan Majapahit terputus karena jatuhnya negeri itu, dan jatuhnya negeri Majapahit karena kekuasaan Raja Demak yang beragama Islam, tidak sangsi lagi bahwa Jambi mempunyai perhubungan dengan Demak atau ditaklukkan oleh negeri itu. Ada yang mengatakan bahwa setelah jatuhnya negeri Majapahit dikuasai oleh Sultanan Banten dan tidak disebutkan kekuasaan Demak, tetapi langsung dibawah kekuasaan Banten, Hal itu tidak dapat dipastikan karena kerajaan Banten baru didirikan pada tahun 1568. Walaupun demikian kerajaan Demak semenjak berdirinya terus menerus berusaha menyiarkan Agama Islam, dan yang menyebarkan agama Islam

dibagian pulau Jawa dan Sumatera Selatan ialah Maulana Syarif Hidayatullah yang dibantu oleh putranya Syarif Hasanuddin yang lalu menjadi Sultan yang pertama di Banten, Lampung dan sebagian dari Bengkulen. Karena penyiar Islam oleh pahlawan-pahlawan Demak inilah memungkinkan diterimanya agama Islam oleh Orang Kayo Hitam, yaitu dari Syarif Hidayatullah atau Syarif Hasanuddin, yang menyebabkan masuknya Agama Islam ke Jambi.

Orang Kayo Hitam berputra 2 orang yaitu Pangeran Hilang di Air dan Paduko Nurah.
Pangeran Hilang di Air memerintah pada tahun 1515 dan meninggal di Rantau Kapas ± 1 km dari Muara Tembesi. Pangeran Hilang di Air disebut orang juga Penembahan Ratau Kapas, berputra seorang yang bernama Penembahan Rengas Pandak yang memerintah Negeri Jambi pada th. 1540. Pada tahun 1565 memerintah putra Panembahan Rengas Pandak bernama Bawah Sawo. Panembahan Bawah Sawo berputra 4 orang yaitu: Kyai Pati Mestong diangkat menjadi kepala Kalbu (Bangsa Mestong), Singa Pati memerintah Kalbu Kebalon. Ranggo Emas memerintah Kalbu Pemayung.
Panembahan Kota Baru diangkat menjadi raja Jambi pada tahun 1590.
Panembahan Kota Baru berputra Kiyai Mas Patih yang diangkat menjadi Patih Rajo, dan Pangeran Kedah yang menggantikan ayahnya pada tahun 1615 dengan gelar Sultan A. Kohar.

C. KEDATANGAN BANGSA BELANDA KE JAMBI.

Cerita singkat tentang kumpulan dagang India-Timur. Setelah beberapa kali bangsa Belanda mencoba untuk mendapatkan jalan ke India Timur, dimana mereka menyangka akan dapat memperoleh keuntungan dalam pelayaran dan perdagangan mereka. Kebetulan seroang Belanda bernama Ian Heygon van Linschoton, bekas pegawai pendeta kristen bangsa Portugis di Goa (India), telah menulis buku-buku dalam tahun 1592 tentang pelayaran ke Hindia, yaitu Inti nerarie Ofte Schipvaett naar oost Portugaela Indon. Segeralah didirikan orang satu perkumpulan pelayaran ke Negeri Jauh Com-

pagne Van Verre terdiri dari andil-andil orang ternama. Pada tahun 1995 berangkatlah kelompok kapal yang pertama ke India dibawah pimpinan Conelis Netman, mereka sampai ke Banten. Kemudian mereka mendirikan kantor di Banten sehingga kembalinya mereka membawa keuntungan yang sangat besarnya.

Dengan bantuan uang dari Pemerintah Belanda (Staten van Holand) berangkatlah pula serombongan kapal dibawa pimpinan Jakop van Meek sebagai Nachoda, dan dua orang Nachoda muda Wibrant van Weerwijek dan Jakop van Haemskork. Van Meek kembali dengan empat buah kapal membawa muatan penuh, kapal-kapal lainnya meneruskan haluannya ke Maluku Van Haemskork sampai di pulau Banda dan mendirikan kantor di sana. Van Weerwijek ke Ambon dan Ternate dimana didirikan pula kantor-kantor mereka.

Terbuktilah keuntungan yang didapat dalam pelayaran yang kedua kali ini memperoleh keuntungan lebih kurang 400% lebih dari pokok, keadaan ini mengakibatkan timbulnya banyak perkumpulan pelayaran yang tujuannya berdagang ke Indonesia. Untuk menjaga perselisihan diantara perkumpulan itu, maka atas anjuran Raja Muda Perins Mourits Johan Van Ordenbarneveldt, semua perkumpulan itu digabungkan menjadi satu perhimpunan besar dengan nama Vernigde Indische Compagnie (Himpunan perkumpulan dagang yang disingkat dengan Kompeni) yaitu pada tahun 1962.

Perhimpunan ini mendapatkan monopoli untuk berdagang ke Hindia Timur yang terdiri dari wakil-wakil dan mempunyai hak-hak politik dan pengadilan. Pucuk pimpinannya terdiri dari wakil-wakil perkumpulan yang dipersatukan sejumlah 17 orang pemegang andil, ialah pemimpin-pemimpin dari perkumpulan yang dulu. Kemudian timbul usaha untuk memperluas dan memudahkan perdagangan dan kekuasaan. Kapten Van Worwijk dan lain-lainnya nachoda berangkat ke Timur mendirikan kantor-kantor perdagangan di Banten, Gersik, Johor, Potani untuk memperhubungkan dagang ke Cina, Nippon dan India, Makasar, Jakarta, Jepara, Mazulipat man, Surratto Po-

topoli. Oleh karena perdagangan rempah-rempah yang banyak mendatangkan untung, maka direbutnya dari tangan Portugis dan menduduki negeri itu. Semakin lama semakin terang bagi Pemimpin yang berlayar bahwa Kompeni ini mempunyai urusan pemerintahan dan menjadi satu badan Pemerintahan. Oleh karenanya tindakan nachoda ,nachoda itu dijuruskan pada tujuan pemerintahan Hindia, tetapi dalam usahanya mereka itu, selalu mendapat rintangandari pucuk pimpinan Kompeni yang semata-mata mengharapkan langsungnya kepentingan dagang, bukan kepentingan siasat.

Perselisihan paham di antara pucuk Pimpinan Kompeni ini semakin lama semakin hangat, sehingga dianggap perlu sekali untuk mengadakan persatuan dalam menjalankan urusan sehari-hari yadianggap penting di Timur itu. Akhirnya didapatilah kata sepakat dengan mengangkat seorang Pemimpin uumum yang dibantu satu Dewan yang terdiri dari lima orang. Pimpinan umum itu diberi gelar Gubernur Jenderal (Governoer General) dan Dewan itu disebut Dewan Hindia (Raad van Indie). Gubernur Jenderal mendapat instruksi langsung dari pucuk Pimpinan Kompeni yang dibenarkan oleh Dewan Perwakilan Belanda (Staten General). Dengan pembentukan dewan ini Kompeni dapat terus menjalankan urusan siasatnya di Hindia Timur, dan tidak berapa lama kemudian Pimpinan di Jakarta itu di sebut orang Pemerintahan Tinggi (Hoge Roogering) ialah satu pegawai Kompeni yang berpangkat Onder Kapman (pedagang ombak) namanya Abraham Sterto dengan pemimpin-pemimpin kapal Wapon van Amsterdam yang datang kenegeri Jambi pada tahun 1615 dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1616 didirikan sebuah kantor kompeni di Jambi untuk membeli lada dan hasil hutan. Tujuh tahun kemudian kantor itu ditutup/dibubarkan, hal itu diduga karena susahnya perhubungan dengan penduduk.

Pada tahun 1630, Kompeni mendirikan kantor di Jambi. Pada masa itu keadaan Kompeni di Jawa sedang bertentangan dengan Sultan Agung dari kerajaan Mataram yang menjadi musuh besar Kompeni.

Terdengarlah kabar bahwa Raja Jambi menyatukan dirinya dengan Sultan Agung dan memusuhi Kompeni. Hendrik van Cont

Kepala Pedagang Kompeni di Jambi. segera mengirim wartawan kepada Gubernur Jenderal dan mengharapkan perintah dari Pemerintah Tinggi untuk mengangkat senjata terhadap Jambi oleh karena Pangeran Depati tidak mengakui adanya perhubungan dengan Mataram. Kemudian Gubernur Jenderal van Dinesman mengirimkan hadiah kepada Raja Jambi disertai dengan surat.

Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1742, Pada tahun 1643 Pangeran Keda Sultan A. Kohar digantikan oleh putranya. Pada tahun itu dibuatnya surat perjanjian (Kontrak) yang pertama antara Jambi dengan Kompeni (VOC). Pada tahun 1664 menurut berita dari kepala Kantor Kompeni di Jambi Andries Boegnert Blvek, Raja Jambi telahmenentangRaja Johor. Pada tahun 1665 Pangeran Keda Sultan A. Kohar turun dari tachta kerajaannya, Lalu diganti oleh Raden Perlis Sultan A. Muhji gelar Sultan Seri Ingologo.

Setelah perselisihan beberapakali, maka terjadilah perang dengan Kerajaan Johor pada tahun 1667, Johor dibantu oleh Palembang tetapi dapat ditangkis dengan bantuan Kompeni. Kepala Kantor Kompeni di Jambi bernama Sybrandt Swart mati dibunuh orang pada tahun 1690. Dalam hal ini Sultan Ingologo disangka ada sangkut pautnya dengan pembunuhan tersebut. Kemudian dibujuk Belanda masuk ke dalam Benteng Belanda, dalam Benteng Sultan Seri Ingologo ditangkap, lalu dikirim ke Jakarta (Batavia). Kemudian pucuk Pimpinan Kompeni memutuskan mengasingkan sultan Seri Ingologo ke pulau Banda (Maluku). Lalu putra Sultan Seri Ingologo, yaitu Pangeran Cakra Negara diangkat menjadi Sultan Jambi, dengan gelar Sultan Kiayi Gedeh.

Dua orang Saudara mudanya dari Sultan Kiayi Gedeh bernama pangeran Ratu Raden Jaelat/Raden Culup, dan Kiayi singa Patih sangat murkanya terhadap penobatan Sultan Kiayi Gedeh itu. Karena menurut pesanan ayahnya Sultan Seri Ingologo, Pangeran Cakra Negara (Sultan Kiayi Gedeh) tidak diperkenankan naik tachta kerajaan karena disangka menghianati ayahnya. Oleh karena itu Raden Jaelat yang berhak menggantikan ayahnya itu, berontak terhadap saudara tuannya yang dibantu oleh adiknya Kiyai Singa Pati,

tetapi terusir ke uluan sampai ke Muara Tebo yang letaknya di Kalbu VII Kota dan IX koto yang dulu diperintah oleh Sunan Johor, sesampainya di Muara Tebo, Raden Jaelat mengumpulkan penduduk VII dan IX koto dan menceriterakan hal ikhwal tentang kejadian terhadap dirinya di Jambi, lalu pergi ke Pagar Ruyung untuk meminta pertolongan dari Raja di sana. Oleh Raja itu Raden Jaelat diakui sebagai Sultan bergelar Sri Maharaja Bata. Sekembalinya dari Muara Tebo Raden Jaelat dinobatkan menjadi Sultan dan berkedudukan di Mangunjaya dekat Muara Tebo.

Pangeran Cakra Negara mangkat pada tahun 1696, dan digantikan oleh putranya Sultan Muhamad Syah, bersamaan dengan itu perhubungan dengan Sultan sangat gentingnya sehingga kantor Kompeni di Jambi ditutup.

Sultan Muhamad Syah mengirimkan utusan ke Gubernur Jenderal pada tahun 1707 untuk mengadakan perhubungan kembali dengan Kompeni. Sebagai akibat dari pengutusan tersebut, Kompeni mendirikan pula Kantor di Muara Kumpeh Ilir dengan perkuatan Benteng.

Setelah kira-kira 30 tahun memisahkan kekuasaan dari Sultan Jambi yang berkedudukan di tanah pilih (kota Jambi) dan sepeninggal Kiyai Singa Pati, berkuranglah pengaruh Sultan Seri Maharaja Bata dan kembali ke Jambi berdamai dengan Sultan Muhamad Syah.

Sultan Muhamad Syah turun dari takhta kerajaan dan Sultan Seri Maharaja Bata diakui sebagai Sultan Jambi yang bergelar Sultan Seri Ingologo, tetapi tidak lama kemudian Sultan Seri Ingologo ditangkap oleh Kompeni dan dibuang ke Betawi, Sultan Mohamad Syah bertakhta lagi hingga wafatnya yaitu tahun 1740. Kemudian diganti oleh putranya Raden Jaelat (Raden Culip) yang bernama Sultan Istera Ingologo. Karena Sultan Istera Ingologo teringat akan pengasingan ayahnya, oleh Belanda, dia mencari daya upaya untuk mengusir Kompeni dari Jambi. Pada tahun 1742 berhasillah usahanya, kantor serta Benteng Kompeni di Muara Kumpeh Ilir ditutup dan ditinggalkan oleh Belanda. Sultan Istera Ingologo wafat pada

tahun 1770 dan digantikan oleh putranya Sultan Anon Seri Ingologo (Achmad Zainuddin). Kemudian Sultan Anom Seri Ingologo digantikan oleh putranya Mas'ud Badaruddin bergelar Sultan Ratu Ingologo pada tahun 1790.

D. BUBARNYA KOMPENI (HIMPUNAN PERKUMPULAN INDIA TIMUR)

Dalam anggaran tata negara tahun 1798 (bagi batas Schol Republik) dikemukakan bahwa segala hutang piutang dan hak milik Kompeni jatuh ke tangan pemerintah Negeri Belanda dan segala sesuatu di Hindia Timur untuk sementara diatur oleh satu pengurus perdagangan dan hak milik di Hindia Timur.

Pada tahun 1799 Kompeni dibubarkan dan segala hak milik dan hutang piutang Kompeni pindah ketangan Pemerintahan Belanda (Batafsche Republik). Dengan ini beberapa bagian dari kepulauan yang sudah diduduki oleh Kompeni menjadi tanah jajahan negeri Belanda. Pada waktu penyerahan hak milik dan segala urusan Kompeni kepada Pemerintah Belanda kedudukan Kompeni diseluruh pulau Sumatera hanya terdapat di Palembang saja. Terbuktilah bahwa pada penyerahan ini Jambi tidak diduduki oleh Kompeni. walaupun pada tahun 1791 Jambi telah dikunjungi oleh wakil Kompeni Stawing dari Palembang dan Sultan Mas'ud Badaruddin menawarkan kepada Stawing supaya menduduki benteng Kompeni yang berada di Jambi itu kembali. Setelah wafatnya Sultan Mas ud Badaruddin pada th. 1812 saudara mudanya Raden Denting Sultan Mohamad Muhidin menggantikannya yang bergelar Sultan Agung Seri Ingologo. Ketika Sultan Palembang mengadakan pemberontakan terhadap Kompeni pada tahun 1819 sampai tahun 1821, Jambi mengirimkan tentara bantuan kepada Sultan Palembang. Ketika Sultan Agung wafat, untuk sementara waktu permaisurinya mengendalikan kerajaan dan telah menggugah rakyat untuk memberontak.

Pada tahun 1833 Pangeran Ratu Raden Mohamad Fachruddin dinobatkan menjadi Sultan yang bergelar Sultan Keramat. Pada tahun ini juga pemerintah Belanda mengirim utusan umum (Komisaris Jenderal van Dan Bosh) ke pulau Sumatera untuk menguasai

pantai Timur dan Barat pulau Sumatera supaya dapat memperngaruhi perdagangan di dalam negeri Pulau Sumatera. Di dalam usahanya untuk menguasai pantai laut Jambi, kebetulan Jambi sedang diganggu oleh bajak laut yang tinggal di muara Seri Batang Hari, segeralah datang serombongan pasukan laut Belanda mengusir bajak laut di Muara Batang hari itu. Tetapi dugaan Belanda mempengaruhi Jambi dengan mengusir bajak laut itu keliru, beserta dugaan beberapa bangsawan Palembang yang melarikan diri ke Jambi.

Sulatan Fachruddin mengadakan penyerangan terhadap kedudukan Belanda di Rawas Palembang, tindakan ini dilakukan oleh Stafacr berhubung dengan hasratnya para bangsawan Palembang untùk mengadakan pembalasan terhadap diturunkannya Sultan Raden Achmad Nadjamuddin ke II dari takhta kerajaan palembang pada tahun 1823 yang berarti bubarnya ke Sunan Palembang dibawah Let. Kol Miches masuk ke Sarolangun Jambi menutupi perjalanan sungai dan memaksakan Sultan Fachruddin dengan tentaranya kembali dari tempat penyerangannya.

Pada tanggal 14 Nopember 1923 Let. Kol Michiels memaksa Sultan Fachruddin menanda tangani surat perjanjian di dusun Sungai Baung. Dalam perjanjian itu disebutkan:

a. Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh negeri Belanda.
b. Negeri Belanda mempunyai hak untuk mendirikan pertahanan dalam daerah Jambi dimana perlu.

Pada akhir tahun 1833, muara Kumpe dikuduki Belanda lagi dengan di Kepalai oleh Penguasa Belanda, dan di Sabak diadakan penjaga Bumi Putera (Inpostender); oleh karena surat perjanjian yang diciptakan oleh Michiels itu untuk memperluas kekuasaan pemerintah Belanda di Jambi belum sempurna, maka pada tanggal 15 Desember 1834 dimajukan pula suatu surat perjanjian menurut ciptaan Residen Palembang Prachteriur sebagai wakil dari pemerintah Belanda, yang ditanda tangani oleh Sultan Mohamad Fachruddin, Pangeran Ratu A. Rachman Kartaningrat dan beberapa bangsawan Jambi, surat perjanjian telah dibenarkan oleh pemerintah Belanda

pada tahun 1933 tambahan surat perjanjian itu:

a. Pemerintah Belanda memungut cukai daripada segala barang-barang yang keluar masuk
b. Pemerintah Belanda memonopoli dalam penjualan garam
c. Pemerintah Belanda tidak memungut cukai lain
d. Pemerintah Belanda ,tidak akan turut campur urusan tata negara dalam negeri, dan tidak akan mencampuri adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam penggelapan, cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan sebesar F. 8000.

Sudah tentu Sultan Mohamad Fachruddin yang bermaksud mengusir Belanda dari negeri ini, terikat oleh surat perjanjian itu. Pada tahun 1841 Sultan Mohamad Fachruddin wafat dan digantikan oleh saudara mudanya Sultan A. Rachman Nazaruddin dan putera Sultan Fachruddin bernama Tah Syafiuddin menjadi Pangeran Ratu.

Sejak dijadikannya siasat Van Den Borg untuk menguasai pantai Timur pulau Sumatera dan pantai Baratnya, terdapatlah rintangan dan pengaduan dari Inggeris yang masa itu sama mencari jajahan, setelah beberapa kali diterimanya pengaduan dari Inggeris tentang tindakan-tindakan serdadu-serdadu Belanda di pantai pulau Sumatera, diperintahkan oleh Menister Belanda buat membubarkan perintah-perintah militer di Sumatera seperti Pertibi. Dalubila dan Indragiri. Tetapi perkuatan di Muara Kumpe tetap diduduki, pertama negeri Jambi sudah ditetapkan menjadi sebagian dari jajahan Belanda di Indonesia, keduanya karena permintaan Sultan Nazaruddin supaya dilindungi dari gangguan saudara misannya Raden Tabong.

Pada tahun 1851 datanglah sebuah kapal Amerika Serikat "Flirt" dikepalai oleh Walter Gibson, sesampainya di Jambi Walter Gibson mencoba menghasut Sultan Nazaruddin supaya berontak melawan Belanda, Setelah diketahui oleh pemerintah Walter Gibson dikirim ke Betawi, tetapi ia dapat melepaskan dirinya, perkaranya ini berakibat panjang urusannya, antara pemerintah Belanda dengan

pemerintah Amerika.

Berhubung dengan pemberontakan di Palembang yang dilakukan oleh para bangsawan di sana, pada tanggal 31 Juli 1852, dimaklumkan oleh pemerintah Belanda bahwa pengangkutan mesiu ke negeri Jambi untuk sementara dilarang, setelah diketahui oleh Pemerintah Belanda bahwa Sultan Jambi memasukkan mesiu ke negeri Jambi, memberikan kesempatan bersembunyi kepada para bangsawan Palembang yang melarikan dirinya dari Palembang dan menggelapkan pemasukan barang-barang supaya jangan kena cukai. Maka Assisten Residen Palembang Strom van Graasande diutus ke Jambi untuk memberi peringatan kepada Sultan Jambi supaya menepati perjanjian tahun 1834 dan maklumat tentang larangan pemasukan mesiu, tetapi peringatan itu tidak diindahkan.

Sultan Abd. Rachman Nazaruddin wafat pada tahun 1855 dan digantikan oleh Pangeran Ratu dengan gelar Pangeran Jaya Diningrat/ Sultan Taha Safi'uddin sebagai Pangeran Ratu diangkat putra dari Sultan Abd. Rachman Nazaruddin, Raden Mohammad yang bergelar Pangeran Kartadiningrat. Sultan Taha Syafi'uddin memaklumkan kepada pemerintah Belanda, tetapi tidak memberi piagam berisi pengakuan kekuasaan kepada pemerintah Belanda di negeri Jambi, dan perjanjian menepati perkara-perkara yang ditetapkan dalam perjanjian tahun 1834 itu; juga oleh karena surat-surat perjanjian tahun 1833 dan 1834 dianggap kurang mencukupi ketata negaraan pada masa itu.

Maka pemerintah Belanda memberi perintah kepada Residen Palembang Coupras pada bulan September 1857 untuk memajukan surat perjanjian baru, diciptakan oleh pemerintah sendiri, diperingatkan pula kepada Residen Palembang bahwa surat perjanjian itu secepat mungkin harus sudah selesai, berhubung dengan kepentingan tata negara lainnya. Dengan adanya tindakan-tindakan dari negeri lain (Inggeris) dalam negeri Jambi, pemerintah mengharapkan sangat ketetapan hitam diatas putih, bahwa negeri Jambi telah menjadi sebahagian dari jajahan kekuasaan Belanda. Dengan selesainya surat

perjanjian baru dengan Sultan Taha ini, harapan itu dapat dilaksanakan, akan tetapi beberapa kali Residen Coupras berusaha berikhtiar menyelesaikan surat perjanjian itu, tetapi sia-sia belaka, karena Sultan Taha tetap tidak menyetujui perjanjian itu.

Sekali pemerintah Belanda berikhtiar dengan secara damai, pemerintah mengangkat satu badan utusan (komisi) untuk mengadakan perundingan dengan Sultan Taha yang terdiri dari Residen Coupras, Ass. Residen Storm van Gravesande, sebelumnya mereka berangkat ke Jambi lebih dahulu dikirimnya 2 orang, ialah Jaksa Palembang Pangeran Kartawijaya dan kepala Kampung Said Ali bin Hoesin bin Syahabuddin untuk menyelidiki siapa diantara Sultan Jambi yang menyetujui dan siapa yang tidak menyetujui perjanjian itu; juga dikirim surat oleh Gubernur Jenderal sendiri kepada wakil pemerintah Belanda di Muara Kumpai untuk disampaikan kepada Sultan Taha. Sekali ini perjanjian pemerintah Belanda itupun sia-sia belaka, kedua orang yang dikirimnya lebih dahulu itu tidak diterima oleh Sultan Taha, dan surat dari Gubernur Jenderal yang isinya agar mematuhi surat perjanjian tahun 1834, karena surat perjanjian itu telah disetujui oleh ayahnya, yang berarti berlaku pula bagi turunannya dan tidak dapat dirobah lagi.

Meskipun tanda-tanda menunjukkan, bahwa usaha tidak akan berhasil Residen bersama Assisten Residen berangkat juga ke Jambi, Sultan Taha tetap tidak menghendaki perjanjian yang mereka usulkan. Oleh badan utusan didengar kabar pula bahwa pada pertengahan tahun 1875 Pengaran Ratu telah membawakan surat Sultan Taha ke Singapura ,untuk dikirimkan terus kepada Sultan Turki. Dalam surat itu Sultan Taha memohon kepada Sultan Turki, supaya Turki mengeluarkan maklumat kepada negeri-negeri, berisikan larangan mengganggu kesultanan Jambi. Dikira oleh Sultan Taha bahwa permohonannya itu akan diluluskan oleh Sultan Turki, itu menjadikan Sultan Taha enggan untuk menyetujui perjanjian baru itu. Pemerintah Belanda merasa terhina oleh segala cara yang dilakukan oleh Sultan Taha dalam penobatan dandalam perkara pengusulan perjanjian baru itu, yang akhirnya berkeputusan menyelesaikan uratnya secara paksaan.

Pemerintah Belanda bertindak/menetapkan:

a. Satu pasukan serdadu dikirimkan ke Jambi

b Sultan Taha akan diberikan surat kesempatan memikir (ultimatum) selama dua kali 24 jam untuk membikin perjanjian baru

c. Jika Sultan Taha atau Sultan Jambi tidak berkehendak menyetujui perjanjian ini baginda akan diturunkan dari takhta kerajaan dan digantikan oleh seorang Sultan yang bersedia menyetujui perjanjian ini.

d. Jika Sultan Jambi tidak menyetujui perjanjian itu mungkin baginda akan diasingkan ke Betawi.

e. Sultan Jambi diwajibkan mengirimkan utusan ke Betawi untuk memberi tanda kehormatan kepada Gubernur Jenderal di Betawi.

Pada pertengahan bulan Agustus 1958 datanglah pasukan invantri di Jambi yang dikepalai oleh Mayor van Langen dan para permulaan bulan September pasukan sudah siap di kota Jambi; Sultan Taha diberikan surat ultimatum tersebut, tetapi beliau tidak memberikan jawaban dalam tempo yang telah ditentukan itu.

Pada tanggal 25 September itu juga wakil pemerintah Belanda di Jambi menerangkan dengan resmi tidak mengakui daulat Sultan Taha dan diturunkan dari takhta kerajaan Keraton, dan Sultan Taha diserang oleh pasukan Belanda dan setelah terjadi pertempuran sengit Keratoapat diduduki oleh Belanda dan Sultan Taha beserta Pangeran Ratu dan beberapa bangsawan Jambi yang lainnya melarikan diri ke uluan dengan membawa harta pusaka kerajaan Jambi berikut Keris Siginjai yang menjadi tanda kerajaan Jambi.

Sultan Taha bersemayam di Muara Tembesi untuk mengawasi daerah uluan Batang Hari dan Tabir, Pengeran Ratu tidak lama lagi kembali ke Jambi, ditempat bekas Keraton Sultan Taha didirikan sebuah benteng yang dijaga oleh pasukan invantri dikepalai oleh seorang komandan merangkap menjadi pemerintah Belanda yang bergelar pangkat polisi Agen yang gunanya untuk memberi nasehat

dan pimpinan kepada Sultan Jambi dan menjaga panitihan segala perjanjian antara Sultan dan pemerintahan Belanda, karena Pangeran Ratu tidak sanggup diangkat menjadi Sultan, maka pada tanggal 2 Nopember tahun itu pemerintah Belanda mengangkat pemuda Sultan Taha adinda Sultan Abd. Rakhman Nazaruddin bernama Penembahan Perabu menjadi Sultan Jambi dengan gelar Sultan Ratu Achmad Nazaruddin.

Pangeran Ratu Kardadiningrat ditetapkan menjadi Pangeran Ratu lagi pada hari itu juga surat perjanjian baru diusulkan oleh pemerintah Belanda dan ditanda tangani oleh Sultan serta diperkuat oleh Piagam Gubernur Jenderal tanggal 22–12–1859, dalam surat perjanjian ini antaranya disebutkan:

a. Mengingatkan isi surat-surat perjanjian yang dulu dan karena alasan kemenangan yang didapat oleh Belanda terhadap kesultanan Negeri Jambi, maka Jambi adalah sebahagian daripada jajahan Belanda di Hindia Timur, dan dengan ini Negeri Jambi berada dibawah kekuasaan Negeri Belanda

b. Negeri hanya dipinjamkan kepada Sultan Jambi yang harus bersikap menurut dan setia menghormati terhadap pemerintahan Belanda

c. Pemerintahan Belanda berhak memungut cukai pengangkutan barang masuk dan keluar daerah Jambi

d. Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan f. 10.000,– jumlah mana mungkin diperbesar jika penghasilan cukai pengangkutan bertambah

e. Segala perjanjian tersebut dalam surat perjanjian tanggal 15–12–1834 tetap berlaku, jika tidak digugurkan atau tidak berlawanan dengan isi surat perjanjian ini

f. Sultan dan Pangeran Ratu harus mengirim utusan untuk menghormati Gubernur Jenderal di Betawi, jika dianggap perlu oleh pemerintah Belanda

g. Batas-batas negeri Jambi akan ditetapkan oleh Pemerintah Belanda dalam Piagam lain, perbatasan negeri Jambi ini telah ditetapkan oleh pemerintah Belanda dalam Piagam tanggal

20–1–1863. Dengan penobatan Sultan Achmad Nazaruddin telah menumbulkan perselisihan kekuasaan kesultanan Negeri Jambi; rakyat tetap menganggap kekuasaannya Sultan Taha Syafiuddin. Sebab baginda ini yang memegang Keris Siginjai, dan keluarga kerajaan menetapkan bahwa sebahagian dari Negeri Jambi ini tetap dibawah pimpinan kekuasaan Sultan Taha.

Dari Jambi sampai ke Muara Tembesi orang terpaksa mengakui kekuasaan Sultan Achmad Nazaruddin, tetapi diuluan dan di Tungkal mengakui menguasai sebahagian dari Negeri Jambi itu adalah saudara tua Pangeran Diponegoro.

Kerap kali Sultan Achmad Nazaruddin meminta pertolongan pemerintah Belanda supaya meluaskan kekuasaannya sampai ke-uluan, tetapi pemerintah Belanda tidak dapat memenuhinya. Sultan Achmad Nazaruddin bersemayam di Dusun Tengah kira-kira dua hari perjalanan perahu, dari Jambi dan mengadakan wakil dikota Jambi untuk berurusan dengan pemerintahan Belanda, sehingga perhubungan Sultan dengan pemerintahan Belanda sangat jarangnya. Keadaan ini oleh pemerintah Belanda dianggap sangat berlawanan dengan surat perjanjian.

Pangeran Ratupun pindah ke Dusun Tuo, lalu pindah pula ke Dusun Teluk Puan, perjalanan perahu lima hari lima malam, dari kota Jambi. Pemerintahan kesultanan Negeri Jambi diserahkan kepada bangsawan dan kepada lainnya. Pada tahun 1876 perkuatan keuluan Kumpe dibubarkan dan hanya ditempatkan seorang bendahara saja. Di Tungkal, Berbak dan Sabak ditempatkan pemeriksa barang angkutan masuk dan keluar.

Residen Palembang mengusulkan supaya pangkat Polisi Agen jangan diserahkan kepada komandan Militer, tetapi kepada Ambtenar yang berpangkat Asisten Residen. Pada tahun 1875 ketika Komandan Militer di Jambi dipindahkan pangkat Polisi Agen diserahkan kepada Controleur Ickl Nicson untuk sementara, untuk menjaga penganiayaan terhadap Pegawai Pemerintah Belanda. Surat perjanjian itu ditambah isinya pada tahun 1876. Meskipun tambahan ini diturut oleh Sultan Achmad Nazaruddin, tetapi rakyat Sultan

Taha tetap bersemboyan: Tidak akan memperkenankan Belanda seorang pun menginjak negeri Jambi. Seorang penyelidik ilmu bumi Negeri Sumatera di Jambi diserang oleh rakyat Sultan Taha pada tahun 1877 dan 1878.

Dengan tambahan surat perjanjian tanggal 13 Juli 1880, dengan dibenarkan oleh Piagam Gubernur Jenderal tanggal 16 Pebruari 1881 monopoli tanda diambil oleh pemerintah Belanda ditebus dengan f. 4000.– setahun kepada Sultan dan Pangeran Ratu. Telah beberapa kali Pangeran Ratu meminta izin mengundurkan diri dari jabatannya dan menerangkan tidak sanggup menjadi Sultan Jambi, jabatan yang diangkat oleh pemerintah Belanda sekalipun. Tetapi setelah wafatnya S.A. Nazaruddin pada tanggal 16 Juli 1881 di Dusun Tengah, Pangeran Ratu bersedia menggantikan Sultan Achmad Nazaruddin dengan gelar Sultan Ratu Mohd. Mahyuddin dan untuk menjadi Pangeran Ratu diangkatnya saudara tirinya Sultan Taha Pangeran Surio dengan gelar Pangeran Ratu Tjekro Negara.

Pada tanggal 2 Mei 1882 Residen Palembang Loging Tobias mengadakan perjanjian dengan Sultan baru ini. Pada umumnya surat perjanjian baru ini sama dengan surat-surat yang dahulu dengan beberapa tambahan saja:

a. Bangsa Timur Asing (Cina, Arab, India dll) harus memperoleh izin dari Gubernur Jenderal lebih dahulu untuk tinggal di Negeri Jambi
b. Semua Bangsa Timur Asing dilindungi oleh pengadilan **dari** pemerintahan Belanda
c. Kepada mereka ini tidak diizinkan menjual atau menyewakan tanah-tanah jika tidak setahu pemerintah Belanda
d. Pemerintah Belanda berhak mengusahakan hasil tambang
e. Uang tahunan pengganti pemungutan cukai sebesar f. 10.000,– dinaikkan menjadi f 12.000,–

Untuk menaklukkan Sultan Taha Pemerintah Belanda mene-

tapkan perjanjian pula pada tahun 1882. Jika Sultan Taha menyerahkan diri kepada Pemerintah Belanda dan mengakui Sultan yang dinobatkan oleh pemerintah Belanda serta mengakui surat perjanjian:

a. Sultan Taha dianggap pembesar Negeri Jambi degan gelar "SULTAN TAHA".

b. Sultan Taha berhak menerima uang tahunan dari pemerintah Belanda.

c. Sultan Taha diberi penggantian uang setinggi-tingginya f 5000,– setahun.

Meskipun pemerintahan Belanda mengira dapat menaklukkan Sultan Taha dengan tawaran ini, tetapi Sultan Taha tidak berniat sedikitpun menyerahkan dirinya kepada Belanda.

Sultan Mohd. Mahyuddin wafat pada tanggal 10–4–1885 dan pemerintahan Belanda bermaksud menobatkan Pangeran Ratu Tjekronegoro, tetapi Pangeran Ratu meminta pertimbangan lebih dahulu. Pada tanggal 23 Mei 1885 dibalai pertemuan Jambi terjadi pembunuhan dua orang opsier Belanda dan seorang serdadu. Atas permintaan Residen Palembang oleh bangsawan Jambi, diserahkan beberapa orang yang bersangkutan dalam pembunuhan ini. Pada pemeriksaan Dewan Pengadilan Palembang terbuktilah bahwa penganjur dalam pembunuhan ini Raden Anom.

Pada tahun 1880 Raden Anom telah melarikan beberapa buah senjata api Belanda ketempatnya Sultan Taha. Pada malam 27/28–8–1885 Raden Anom serta 300 orang menyerang benteng Belanda di Jambi. Penyerangan semacam itu sering terjadi berulang-ulang sampai beberapa lamanya. Pada bulan Juli 1886 Pangeran Ratu Tjekronegoro datang ke Jambi, untuk memberi jawaban atas tawaran Belanda untuk menjadi Sultan Jambi. Penobatannya terjadi dikampung Pijoan, dihadiri oleh Residen Palembang D. Cluk. Sultan baru ini bergelar Sultan Achmad Zainuddin dan sebagai Pangeran Ratu dipilihnya putra yang ketiga dari Sultan Taha, yang baru berumur 4 tahun bergelar Pangeran Anom Kesuma Yuda, sebagai kuasa

dari Pangeran Ratu yang belum cukup umur ini diangkatnya Rd. A. Rachman putra Sultan Ratu Moh. Mahyuddin dan Pangeran Ariajaya Kesuma putra Sultan Ratu A. Nasaruddin. Akan tetapi karena Rd. A. Rachman yang kecil hati, karena tidak diangkat menjadi Raja tidak mengakui angkatan ini, maka diangkat sebagai gantinya P. Merta Jayakesuma putra S.A. Rachman Nasaruddin. Menilik pengangkatan Rd. Anom Kesuma Yuda sebagai Pangeran Ratu itu, adalah usaha muslihat pemerintah Belanda sebagai kebijaksanaan pemerintah Belanda untuk memikat hati Sultan Taha. Di sini sebenarnya keinginan pemerintah Belanda untuk menaklukkan Sultan Taha Syafiuddin dengan cara lain.

Sejak larinya Sultan Taha ke uluan Jambi untuk menjadi tanda mahkota kesultanan Jambi hanya dipakai Keris Singa Merjaya yang sebenyarnya digunakan bagi tanda pangkat Pangeran Ratu saja, karena Keris Siginjai dipegang oleh Sultan Taha. Setelah putra Sultan Taha Pangeran Anom Kesuma Yuda diangkat menjadi Pangeran Ratu, Keris Siginjai diberikannya kepada S.A. Zainuddin dan Keris Singa Merjaya diambilnya.

Keadaan ini meyakinkan pemerintahan Belanda dan dengan sendirinya rakyat Jambi pun mengakui S.A. Zainuddin sebagai satu-satunya Sultan di Negeri Jambi. Sehabisnya penobatan segeralah terjasi raut perjanjian baru antara Belanda dan Sultan Jambi yang pada tanggal 28 Mei 1888 diperbaharui lagi dengan tambahan:

a. Penetapan tanah-tanah kepunyaan Raja Belanda disekitar kota Jambi, Muara Sabak, Muara Kumpai, Simpang dan Kuala Tungkal
b. Pemerintahan Belanda akan membayar uang tahunan kepada Sultan dan tidak akan mengganggu urusan Kesultanan, selama Sultan menepati perjanjian-perjanjian tersebut
c. Menetapkan perhubungan sementara pemerintahan Belanda dengan Kesultanan Jambi
d. Menetapkan bahagian Negeri Jambi antara mana Kerinci harus sering mengunjungi kota Jambi.

Sultan A. Zainuddin bersemayam di Muara Ketalo dan jarang sekali di ibu kota Negeri Jambi, suatu keadaan yang kurang menyenangkan pemerintah Belanda, karena menyalahi surat perjanjian ini. Di uluan Diponegoro dan Pangeran Husin memungut cukai barang masuk dan barang keluar serta mendirikan penjualan garam di Muara Tembesi. Dengan keadaan ini pemerintah Belanda merasa dirugikan, setelah beberapa kali ditegur dengan ancaman, pemungutan cukai dan penjualan garam di Muara Tembesi itu dihentikan dan dipindahkan ke Muara Tabir dan Muara Sekamis (S. Tembesi).

Pada bulan Pebruari 1890 pertahanan pemerintah Belanda Sarolangun Rawas diserang oleh serombongan orang Jambi dibawah pimpinan R. Kedemang yang kemudian tertangkap dan dikirim ke Palembang. Pada tanggal 1–11–1890 Pangeran Marta Jaya Kesuma atas permintaan Sultan, karena tidak mengindahkan urusan pemerintahan dipecat dari jabatannya ,dan digantikan oleh Pangeran Nata Manggala.

Bulan Januari 1891 Residen Palembang De Ories mengunjungi Sultan di Muara Ketalo untuk menguruskan kontrak tentang hak memberi izin perusahaan pertanian dan tambang. Karena Sultan dalam keadaan sakit, maka urusan ini diwakilkan kepada Pangeran Wera Kesuma, S.A.Z. tidak berkeberatan memperkenankan kontrak ini. Pada masa ini di antara penjaga Belanda yang menjadi pusat peperangan Jambi adalah Sarolangun Rawas. Pada tahun 1891 seorang Jambi dapat membunuh Controleur van Lasr dan pada tahun 1895 terjadi pula pembunuhan Komandan Militer sehingga keributan berjalan terus. Berhubung Residen Palembang, Sultan dan Pangeran Ratu mengajak untuk berkompromi, tetapi Sultan tidak mau memenuhi undangan itu, maka pada bulan Desember ,1899 S.A.Z. memasgulkan diri dengan mendapat bantuan f 4000,– setahun.

E. MULAI PEMERINTAHAN LANGSUNG HINDIA BELANDA.

Permusawaratan antara para bangsawan Jambi dengan pemerintah Belanda tentang pengganti Sultan Jambi, tidak ada ketentuan

rintahan Palembang sebagai suatu daerah jajahan Belanda ,di India Timur.

Pada bulan Pebruari 1901 Residen Palembang menerima penyerahan ini, penjagaan Militer Daerah Jambi segera diperkuat. Bulan Maret tahun itu juga Muara Tembesi diduduki serdadu invantri, berhubung dengan penyerahan rakyat (aanval) dari ulu Tembesi dan Batang Asai dan ke Sarolangun Rawas datanglah serombongan serdadu invantri dari Betawi menduduki Sarolangun Jambi.

Pada bulan Maret 1904 Pangeran Ratu menyerahkan Keris Singamerjaya kepada Residen Palembang ,dan tidak lama lagi antaranya Keris Siginjai diserahkan oleh Pangeran Perabo Negoro putra S. Mahiluddin dan menantu dari Sultan Taha (Kedua Keris ini sekarang berada di Gedung Gajah Betawi). Patroli serdadu diteruskan di Sekamis dan Pemusiran dimana perlawanan rakyat dipimpin oleh Pengeran Ali, putra Sultan Taha, akhirnya Pangeran Ali menyerahkan diri.

Di Kumpei patroli serdadu dapat memadamkan perlawanan rakyat, penganjurnya Rd. Tahir sesudah melalui Ulu Pidawan dan Tungkal, Pangeran Ariajaya Kesuma, Pangeran Wira Kesuma dan Pangeran Kasim menyerahkan diri dan tinggal di kota Jambi. Pada bulan April 1904 patroli serdadu dapat mengepung dan membunuh Sultan Taha dan dikuburkan di Muara Tebo (serdadu di B. Bedarah). Tidak lama antaranya serdadu dapat membunuh R. Seman di Ture, yaitu pada bulan itu juga dan kemudian wafatlah Pangeran Diponegoro dan P. Suta Jayo/R. Anom. Pada bulan September 1904 datanglah di Jambi seorang bangsa Honggaria Krelchier menamakan dirinya Abdullah Yusuf mengaku menjabat pangkat Kolonel pada tentra di Turki, sebagai utusan dari Sultan Turki untuk membantu keluarga Raja Jambi dalam perlawanan kepada Belanda para bangsawan Jambi, diantaranya P. Ratu dan P. Jaya Kesuma yang percaya kepada pengakuannya. Tetapi Krelchier segera ditangkap Belanda dan dikirim ke Betawi, 19 orang bangsawan Jambi dibuang ke Madiun Jawa.

Pangeran Ratu dapat melarikan diri ke uluan Batang Hari melalui Inderagiri dan Lubuk Romo. Pada bulan Nopember 1904 Controleur Korocea diserang di Naro (Bangko) dan dibunuh. Dengan ketetapan kerajaan Belanda pada tanggal 1–2–1906 daerah Jambi dijadikan pemerintahan langsung yang diperintah oleh seorang Residen dan 9 orang Controleur. Ass. Residen C.I. Helfus diangkat menjadi Residen. Bangko, Bungo, Sarolangun dan Kerinci dibawah pemerintahan Residen berkedudukan di Bangko. Pada bulan Mei 1906 P. Ratu Anom Kesuma Yuda menyerahkan diri tetapi melepaskdiri lagi di Muara Tebo dan pada September menyerahkandiri lagi dan diasingkan ke Perigi/Menado. Sementara ini negeri belum aman, di Sarolangun terjadi penyerangan pada diri Ass. Residen Vanderbor, pada bulan Juli terjadi pula penyerangan atas diri Res. Helvris dan Controleur Crom, tetapi tidak mengenai sasaran. Patroli serdadu terus dijalankan dan berturut-turut membunuh keluarga Raja Rd. Hamzah, P. Singa, P.H. Umar di persembunyiannya (Tebo Ulu) dan pendekar besar R.M. Tahir di Muara Jambi.

Dengan wafatnya R. M. Tahir berhentilah perlawanan terhadap Belanda, pada bulan 12,–1908 Res. Ol Helprich digantikan oleh Residen Ayn Angelbrog; dan sesudah tahun 1911 hanya kota Jambi saja yang dijaga oleh Militer. Namun demikian sesudah pergantian Residen dan Controleur pada tahun 1915 kedudukan Residen menjadi goncang karena atas pengaruh dari Rawas Palembang dengan berdirinya Serikat Islam di Sarolangun dan Muara Tembesi. Pada tahun 1916 di bawah pimpinan Rd. Gunawan, tangsi Polisi di Rantau Kapas diserang oleh Serikat Islam. 10 orang polisi dinas tewas dan seorang Dr. Jawa mati. Kapal Controleur dan Demang menuju Jambi mendapat serangan pula di Dusun Malapari oleh Serikat Islam. Penyerangan lain terjadi di Sarolangun, Muara Tebo, dan Bangko. Beberapa Controleur tewas dan pada akhir tahun 1916 baru keadaan daerah Jambi kembali aman, karena dapat dipertahankan oleh Milter dari Jambi Rawas, Kota Baru dan Sungai Penuh. Dipihak Serikat Islam banyak korban yang tewas dan ditangkap untuk selanjutnya dikirim ke Jawa.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH):

KABID KESENIAN: TAN TALANAI

DRA. ZURAIMA B. CHASRUL HADI: KUBURAN PUTRI AYU

BAHARUDDIN KASIB BA: ASAL USUL
DAERAH DAN
RAJA-RAJA JAMBI

TIM PENYUNTING (PUSAT) :

BOBIN AB.

ATJEP DJAMALUDIN


0001664.4
B6.4